

Jurnal Ekonomi Aktual

Volume 1, No. 1

Mei - Agustus 2021

Jurnal Ekonomi Aktual
Volume 1, Nomor 1, Mei – Agustus 2021

- Ketua Editor** : Dr. Junaidi, SE, M.Si
- Editor Bagian** : Dra. Hardiani, M, Si
Hasminidiarty, S.E., M.Si
- Dewan Editor** : Prof. Dr. Amri Amir
Dr. Dessy Rachmawatie
Dr. Ir. Mahyuddin
Dr. Drs. Syahmardi Yacob, MBA
- Copyeditor** : Dwi Hastuti, SE., M.Sc
Faradina Zevaya, S.E., M.E
- Tata Letak** : Arwatri Ediani, S.Hum
Ikraduya Edian
- Desainer** : Annora Haj Adilah
- Mitra Bestari** : Prof. Dr. Amir Halid, SE, MS
Dr. Yulmardi, S.E., MS
Dr. Titin Hartini
Drs. Amril, ME
Riski Hernando, SE.,M.Si

Jurnal Ekonomi Aktual (JEA) dikelola secara profesional dan diterbitkan oleh Wida Publishing dalam membantu para akademisi, peneliti dan praktisi untuk menyebarkan hasil penelitian. JEA adalah sebuah jurnal peer-review yang didedikasikan untuk publikasi hasil penelitian di bidang ilmu ekonomi informasi. Semua publikasi di jurnal JEA bersifat akses terbuka yang memungkinkan artikel tersedia secara bebas online tanpa berlangganan apapun. JEA adalah jurnal nasional yang menerbitkan artikel penelitian secara berkala 3 kali setahun yaitu periode 1 (Mei - Agustus), periode 2 (September - Desember) dan periode 3 (Januari - April). Editor menerima artikel yang belum pernah diterbitkan pada media manapun. Versi online jurnal tersedia di <https://journal.widapublishing.com/index.php/JEA>

Jurnal Ekonomi Aktual
Volume 1, Nomor 1, Mei – Agustus 2021

Daftar Isi

Daftar isi	i
Catatan editor	ii
Pengaruh Dana Perimbangan dan Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jambi <i>Atmini Lara Santi, Hardiani Hardiani, Rosmeli Rosmeli</i>	1
Analisis Dampak Nilai Tukar dan Penanaman Modal Asing terhadap Nilai Ekspor Indonesia Periode 1990-2018 <i>Siska Aryanto, Syaparuddin Syaparuddin, Siti Aminah</i>	11
Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jambi <i>Reki Ardian, Yulmardi Yulmardi, Adi Bhakti</i>	23
Pengaruh Produk Domestik Bruto, Suku Bunga, dan Inflasi terhadap Foreign Direct Investment di Indonesia Periode 2000-2017 <i>Cindy Augare Malouni Saragih, Haryadi Haryadi, Emilia Emilia</i>	35
Analisis Ekspor Kayu Manis Indonesia ke Amerika Serikat <i>Yulmi Nur Asrini, Siti Hodijah, Nurhayani Nurhayani</i>	45
Efektifitas Skema Graduasi Program Keluarga Harapan : Studi Pada Keluarga Penerima Manfaat di Kota Jambi <i>Besse Wediawati, Jamal Jamal, Asep Machpuddin, RTS Ratnawati, Agus Syarif</i>	57

Catatan Editor

Jurnal Ekonomi Aktual (JEA) adalah sebuah jurnal peer-review yang didedikasikan untuk publikasi hasil penelitian di bidang ilmu ekonomi. Semua publikasi di jurnal JEA bersifat akses terbuka yang memungkinkan artikel tersedia secara bebas online tanpa berlangganan apapun.

JEA diterbitkan tiga kali setahun. Terbitan awal JEA yaitu volume 1 nomor 1 merupakan terbitan untuk periode Mei – Agustus 2021. Pada volume 1 nomor 1 ini, JEA menerbitkan enam artikel dengan berbagai topik, mulai dari pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, ekspor dan investasi.

Diharapkan pada terbitan-terbitan berikutnya akan dapat dipublikasikan artikel dengan berbagai isu dan penulis yang lebih beragam. Selamat membaca dan berkarya.

Ketua Editor

Pengaruh Dana Perimbangan dan Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jambi

Atmini Lara Santi^{1*}, Hardiani², Rosmeli³

^{1,2,3}) Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi, Jl. Raya Jambi – Muara Bulian KM. 15, Muaro Jambi, Jambi

Diterima: 18-07-2021	Direvisi: 30-07-2021	Disetujui: 31-07-2021	Dipublikasi: 03-08-2021
----------------------	----------------------	-----------------------	-------------------------

Abstract

This study aims to analyze the effect of fiscal balance funding and investment on economic growth in Jambi Province. The data used is time-series data from 2002-2018. The data is sourced from the Central Statistics Agency of Jambi Province and the Directorate General of Fiscal Balance of the Ministry of Finance of the Republic of Indonesia. Data were analyzed by multiple regression analysis. The study results show that, either simultaneously or partially, Profit Sharing Funds, General Allocation Funds, Special Allocation Funds, Foreign Investments, and Domestic Investments have a significant influence on economic growth in Jambi Province.

Keywords: *economic growth, fiscal balance, investment*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dana perimbangan dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi. Data yang digunakan adalah data time series tahun 2002-2018. Data bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jambi dan Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (DJPK) Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Data dianalisis dengan alat analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik secara simultan maupun parsial, Dana Bagi Hasil, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus, Penanaman Modal Asing, dan Penanaman Modal Dalam Negeri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi.

Kata kunci: pertumbuhan ekonomi, dana perimbangan, investasi

Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi merupakan sebuah ukuran atas perkembangan atau kemajuan perekonomian suatu negara karena adanya keterkaitan yang sangat erat dengan kegiatan ekonomi masyarakat terutama dalam hal peningkatan produksi barang dan jasa. Peningkatan produksi inilah yang diharapkan mampu untuk mendorong kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi dalam sistem pemerintahan daerah biasanya diartikan dengan meningkatnya produksi barang yang diukur dengan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto). PDRB juga bisa didefinisikan sebagai nilai tambah bruto seluruh barang dan jasa yang tercipta atau dihasilkan di wilayah domestik suatu negara yang timbul akibat berbagai aktivitas ekonomi dalam periode tertentu (Pangiuik, 2017).

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses perubahan keadaan perekonomian suatu negara secara berkelanjutan menuju ke arah yang lebih baik dalam kurun waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi juga bisa disebut sebagai proses meningkatnya jumlah produksi suatu

* Penulis korespondensi
Email: atminials3897@gmail.com

perekonomian yang ditunjukkan dari meningkatnya pendapatan nasional. Menurut Todaro (dalam Rofii & Ardyan, 2017), ada tiga faktor atau elemen utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yakni akumulasi modal (*capital accumulation*), pertumbuhan penduduk (*population growth*), dan kemajuan teknologi (*technological advances*).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi sepanjang tahun 2014 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2014, terjadi peningkatan dari 7,07 persen menjadi 7,76 persen. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi pada tahun 2015 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, yaitu 4,21 persen. Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi mulai mengalami peningkatan di tahun 2016, yakni 4,37 persen. Pada tahun 2017 dan 2018, peningkatan juga terjadi menjadi masing-masing 4,64 persen dan 4,71 persen. Seperti tahun-tahun sebelumnya, struktur ekonomi Provinsi Jambi masih dikuasai oleh sektor pertanian, dan kehutanan dan perikanan yang memberikan kontribusi besar terhadap PDRB Provinsi Jambi. Sektor lainnya yang dominan adalah sektor pertambangan dan penggalian. Di sisi pengeluaran, PDRB Provinsi Jambi banyak digunakan untuk pengeluaran ekspor.

Dana perimbangan merupakan dana yang bersumber dari APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara) yang dialokasikan kepada daerah untuk mendanai kebutuhan daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi. Dana perimbangan ini bertujuan untuk mengurangi kesenjangan fiskal antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah (Sidik dalam Taaha, dkk., 2010). Dana perimbangan diharapkan dapat meningkatkan efisiensi pengeluaran pemerintah dengan menyerahkan sebagian hak kepada daerah untuk dapat mengelola keuangan agar dapat mengurangi ketimpangan dalam hal keuangan. Dana perimbangan terdiri dari Dana Bagi Hasil, Dana Alokasi Umum, dan Dana Alokasi Khusus. Dana inilah yang akan digunakan oleh pemerintah daerah untuk biaya pengeluaran.

Dana Bagi Hasil adalah dana yang berasal dari APBN dan dialokasikan ke daerah berdasarkan jumlah persentase tertentu. Berdasarkan data yang diperoleh dari DJPK (Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan), Dana Bagi Hasil selama lima tahun terakhir mengalami fluktuasi. Selama periode tahun 2014-2015, pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 2015 dengan tingkat pertumbuhan negatif sekitar -34,71 persen dan pertumbuhan Dana Bagi Hasil tertinggi terjadi pada tahun 2017 dengan tingkat pertumbuhan sebesar 32,51 persen. Tingkat pertumbuhan pada tahun 2014, 2016, dan secara berturut-turut, yaitu 29,29 persen, -10,16 persen, dan -2,91 persen (Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan Kemenkeu [DJPK Kemenkeu], 2019).

Dana Alokasi Umum adalah dana APBN yang bertujuan agar terciptanya pemerataan kemampuan keuangan. Dalam lima tahun terakhir (2014-2018), pertumbuhan Dana Alokasi Umum bervariasi. Pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 2016, yaitu -1,16 persen, dan pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2017, yaitu 40,15 persen. Tingkat pertumbuhan pada tahun 2014, 2015, dan 2018 secara berturut-turut, yaitu 29,51 persen, 5,78 persen, dan 0,1 persen (DJPK Kemenkeu, 2019).

Dana Alokasi Khusus merupakan dana APBN yang dialokasikan untuk membiayai kebutuhan secara khusus. Pada periode 2014-2018, pertumbuhan Dana Alokasi Khusus mengalami fluktuasi. Pada tahun 2018, Dana Alokasi Khusus mengalami tingkat pertumbuhan rendah, yaitu sekitar 0,5 persen, sedangkan pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2014 sebesar 34,89 persen. Pada tahun 2015, 2016, dan 2017, tingkat pertumbuhan secara berturut-turut, yaitu 5,52 persen, 28,47 persen, dan 26,37 persen (DJPK Kemenkeu, 2019).

Dana perimbangan dan investasi yang memadai akan berdampak positif terhadap perekonomian. Modal akan tersedia apabila ada investasi, dan produksi akan meningkat dengan semakin banyaknya investor yang menanamkan modal. Pada akhirnya, produksi akan menghasilkan keluaran (*output*) yang tinggi dan menambah pendapatan daerah dari pajak yang akan diberikan kepada pemerintah. Pembentukan modal juga dipandang sebagai

pengeluaran yang akan menambah kesanggupan suatu perekonomian untuk menghasilkan barang, maupun sebagai pengeluaran yang akan menambah permintaan efektif seluruh masyarakat (Pangiuk, 2017).

Tingkat pertumbuhan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Provinsi Jambi pada tahun 2014 merupakan pertumbuhan tertinggi dalam lima tahun terakhir. Tingkat pertumbuhan PMDN terendah terjadi pada tahun 2017, yaitu -24,37 persen. Tingkat pertumbuhan PMDN Provinsi Jambi pada tahun 2015, 2016, dan 2018 secara berturut-turut adalah 29,19 persen, 6,79 persen, dan 9,16 persen (BPS Provinsi Jambi, 2018, 2019).

Selain PMDN, Penanaman Modal Asing (PMA) juga merupakan komponen penting yang dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Investasi asing/PMA berpengaruh secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi, terutama bagi negara berkembang. Kegiatan investasi ini memungkinkan suatu masyarakat untuk terus meningkatkan taraf kemakmurannya. Pengaruh yang besar ini bersumber dari tiga fungsi penting kegiatan investasi dalam sebuah perekonomian. Pertama, investasi merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat. Maka kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat dan pendapatan nasional. Kedua, penambahan barang modal sebagai akibat investasi akan menambah kapasitas produksi di masa depan dan akan menstimulasi penambahan produksi nasional serta kesempatan kerja. Ketiga, investasi selalu diikuti oleh perkembangan teknologi (Sukirno, 2005). Seperti halnya pertumbuhan PMDN, pertumbuhan PMA selama lima tahun terakhir (2014-2018) juga mengalami fluktuasi. Tingkat pertumbuhan PMA tertinggi terjadi di tahun 2014, yaitu sebesar 17,57 persen, sementara tingkat terendah terjadi di tahun 2018 sebesar -8,3 persen. Tingkat pertumbuhan PMA pada tahun 2015, 2016, dan 2017 secara berturut-turut, yaitu 12,59 persen, -6,61 persen, dan 11,31 persen (BPS Provinsi Jambi, 2018).

Irvan dan Karmini (2016) meneliti pengaruh pendapatan asli daerah dan dana perimbangan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan belanja modal sebagai variabel intervening di Provinsi Bali. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pendapatan asli daerah dan dana perimbangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, belanja modal memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Bali.

Chandra, dkk. (2017) dalam penelitiannya menemukan bahwa dana perimbangan secara nyata berdampak baik dan mampu memicu pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi. Namun, dana perimbangan juga berdampak buruk terhadap peningkatan ketimpangan antar daerah. Selanjutnya Taaha, dkk. (2010) menemukan bahwa Dana Bagi Hasil, Dana Alokasi Umum, dan Dana Alokasi Khusus berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi swasta di Sulawesi Tengah. Dana perimbangan tersebut dialokasikan untuk pembiayaan infrastruktur ekonomi yang akan menunjang kegiatan investasi swasta. Ketertarikan investor untuk menanamkan modal di daerah muncul karena tersedianya sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan produksi barang dan jasa. Hal ini mengindikasikan bahwa apabila sebuah daerah ingin meningkatkan investasi swasta, maka dana perimbangan tumbuh secara positif.

Berdasarkan pembahasan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dana perimbangan (dana bagi hasil, dana alokasi umum, dana alokasi khusus) dan investasi (penanaman modal asing dan penanaman modal dalam negeri) terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi pada tahun 2002-2018.

Metode

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data *time series* tahun 2002-2018. Data bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jambi dan Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (DJPK) Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Untuk menganalisis pengaruh dana perimbangan dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi digunakan model regresi berganda dengan persamaan (1) sebagai berikut:

$$PE = \beta_0 + \beta_1 \log DBH + \beta_2 \log DAU + \beta_3 \log DAK + \beta_4 \log PMA + \beta_5 \log PMDN + et \quad (1)$$

Keterangan:

PE = Pertumbuhan Ekonomi

β_0 = Kostanta

DBH = Dana Bagi Hasil

DAU = Dana Alokasi Umum

DAK = Dana Alokasi Khusus

PMA = Penanaman Modal Asing

PMDN = Penanaman Modal Dalam Negeri

et = Variabel Pengganggu

Uji Statistik

Secara statistik, ketepatan fungsi dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari nilai koefisien determinasi nilai *t* statistik. Uji hipotesis berguna untuk memeriksa dan menguji apakah koefisien regresi yang didapat signifikan atau tidak. Nilai koefisien regresi yang secara statistik tidak sama dengan nol dianggap signifikan. Jika koefisien kemiringan (*slope*) sama dengan nol, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada cukup bukti untuk menyatakan variabel tidak bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel bebas (Gujarati & Porter, 2011).

Uji Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (X) secara keseluruhan terhadap variabel terikat (Y).

Uji Parsial (Uji t)

Uji *t* ini digunakan untuk mengetahui apakah satu variabel bebas (independen) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat (dependen). Uji hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

$H_0: \beta = 0$ artinya variabel bebas secara individu tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

$H_a: \beta \neq 0$ artinya variabel bebas secara individu berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) merupakan ukuran untuk mengetahui kesesuaian atau ketepatan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dalam suatu persamaan regresi yang dapat dilihat dari determinasi (R^2) dimana $0 < R^2 < 1$. Jika nilai R^2 semakin dekat dengan 1 maka pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) semakin kuat dan sebaliknya jika R^2 semakin mendekati 0 maka pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

Uji Asumsi Klasik

Selain uji signifikansi di atas, penelitian ini juga menggunakan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik digunakan untuk melihat apakah variabel yang satu memiliki pengaruh terhadap variabel bebas yang lainnya. Uji asumsi klasik ini terdiri atas:

Uji normalitas

Uji normalitas adalah uji untuk melihat apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model yang memiliki nilai residual berdistribusi normal. Uji normalitas dapat dilakukan dengan uji histogram, uji normal P-Plot, uji *chi-square*, uji Jarque-Bera, dan uji kurtosis. Penelitian ini menggunakan uji Jarque-Bera. Untuk melihat nilai residual berdistribusi normal, nilai probabilitas harus lebih besar dari nilai signifikan (α) atau nilai Jarque-Bera < nilai Jarque-Bera tabel.

Uji multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan model regresi linear klasik yang memastikan apakah di dalam sebuah model regresi ada kolinearitas antar variabel bebas. Multikolinearitas menunjukkan adanya hubungan linear (sempurna atau tidak sempurna) di antara beberapa atau semua variabel bebas dalam model regresi. Jika terjadi multikolinearitas sempurna, maka koefisien regresi dan kesalahan standar (*standard error*) tidak dapat ditemukan. Jika terjadi multikolinearitas tidak sempurna, maka koefisien regresi tidak memiliki ketepatan yang tinggi serta taksiran dan kesalahan standar menjadi sangat sensitif terhadap perubahan kecil dalam data.

Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat variasi dari kesalahan pengganggu yang tidak sama untuk semua nilai variabel bebas. Ada berbagai metode yang dikembangkan untuk mendeteksi masalah heteroskedastisitas, seperti uji Park, uji Glejser, uji Korelasi Spearman, uji Goldfeld-Quandt, uji Breusch-Pagan, dan uji White. Data dianggap memenuhi asumsi heteroskedastisitas apabila nilai prob (*F*-statistik) lebih besar dari nilai signifikansi (α). Metode yang digunakan untuk mendeteksi masalah heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah dengan uji White (Mutiana, 2016).

Hasil dan Pembahasan

Laju pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi

Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi mengalami perkembangan yang fluktuatif. Tingkat pertumbuhan ekonomi paling tinggi terjadi pada tahun 2011, yaitu sekitar 8,54 persen. Sedangkan tingkat paling rendah terjadi pada tahun 2015, yaitu sekitar 4,21 persen. Rendahnya pertumbuhan ekonomi disebabkan oleh lemahnya ekonomi global dan tren penurunan harga komoditas unggulan Provinsi Jambi, seperti minyak mentah, batu bara, kelapa sawit, dan karet. Struktur perekonomian di Provinsi Jambi juga masih dikuasai sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, pertambangan dan penggalian, perdagangan besar dan eceran; reparasi dan perawatan mobil dan sepeda motor, dan industri pengolahan.

Perkembangan dana bagi hasil

Perkembangan dana bagi hasil di Provinsi Jambi pada tahun 2002-2018 mengalami pertumbuhan yang bervariasi. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2009, yaitu sekitar 72,46 persen, dan pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 2007, yaitu -39,02 persen. Hal ini disebabkan oleh adanya perubahan nilai dan selisih dana bagi hasil akibat perbedaan hitung pemerintah pusat dengan pemerintah daerah. Perubahan atau perbedaan itu disebabkan oleh perubahan eksternal, yaitu penurunan kegiatan perekonomian, penurunan jumlah produksi

dan harga minyak dunia, dan perubahan kurs nilai mata uang (Yusriadi dalam Mandala, 2019).

Perkembangan dana alokasi umum

Perkembangan dana alokasi umum di Provinsi Jambi pada periode 2002-2018 mengalami pertumbuhan yang dinamis. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2012 (51,27 persen) dan terendah pada tahun 2010 (-27,38 persen) dengan jumlah rata-rata sekitar 9,67 persen.

Perkembangan dana alokasi khusus

Perkembangan dana alokasi khusus di Provinsi Jambi dari tahun 2002 sampai 2018 memiliki rata-rata sebesar 13,51 persen. Tingkat pertumbuhan dana alokasi khusus tertinggi terjadi di tahun 2009 (43,62 persen) dan terendah di tahun 2010 (-42,97 persen).

Perkembangan penanaman modal asing

Penanaman modal asing pada periode 2002-2018 memiliki perkembangan yang fluktuatif. Tingkat pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2011 (60,57 persen) dan terendah pada tahun 2004 (-17,57 persen), serta jumlah rata-rata sekitar 15,24 persen.

Perkembangan penanaman modal dalam negeri

Penanaman modal dalam negeri di Provinsi Jambi selama tahun 2002-2018 juga mengalami perkembangan yang bervariasi. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2012 (115,06 persen) dan penurunan tertinggi terjadi pada tahun 2006 (-51,42 persen) dari jumlah rata-rata sekitar 18,94 persen. Pertumbuhan PMDN negatif mengindikasikan bahwa penanam modal domestik enggan menginvestasikan uangnya sehingga uang yang ada lebih cenderung menjadi tabungan (Afrizal, 2015).

Pengaruh dana perimbangan dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi

Uji simultan (Uji F)

Uji simultan persamaan pengaruh dana perimbangan dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi diberikan pada Tabel 1. Nilai prob (F-statistik) sebesar 0,003522 yang menunjukkan bahwa Dana Bagi Hasil, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus, Penanaman Modal Asing, dan Penanaman Modal Dalam Negeri secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada tingkat signifikansi (α) = 1%.

Tabel 1. Hasil uji simultan

R-squared	0.761757	Mean dependent var	6.107647
Adjusted R-squared	0.653464	S.D. dependent var	1.360356
S.E. of regression	0.800805	Akaike info criterion	2.664165
Sum squared resid	7.054170	Schwarz criterion	2.958240
Log likelihood	-16.64540	Hannan-Quinn criter.	2.693397
F-statistic	7.034259	Durbin-Watson stat	1.985216
Prob(F-statistic)	0.003522		

Hasil pengolahan data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai prob (F-statistik) sebesar 0,003522 berarti Dana Bagi Hasil, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus, Penanaman Modal Asing, dan Penanaman Modal Dalam Negeri secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada tingkat signifikansi (α) 10% atau 0,1.

Koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk menghitung besarnya variabel bebas (DBH, DAU, DAK, PMA, dan PMDN) terhadap variabel terikat (pertumbuhan ekonomi). Nilai koefisien determinasi (R^2) yang didapat adalah 0,761 atau 76,1 persen (Tabel 1) yang berarti bahwa pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi dipengaruhi oleh Dana Bagi Hasil, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus, Penanaman Modal Asing, dan Penanaman Modal Dalam Negeri. Sementara itu, sisanya sebesar 23,9 persen dipengaruhi oleh variabel lain di luar model ini.

Uji parsial (Uji t)

Uji parsial atau uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Tabel 2 memberikan estimasi koefisien regresi dan uji parsial (uji t) masing-masing variabel.

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa, Dana Bagi Hasil berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi dengan nilai prob 0,0065. Dana Alokasi Umum berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai prob 0,0384. Dana Alokasi Khusus berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai prob 0,0758. Penanaman Modal Asing berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai prob 0,0503. Penanaman Modal Dalam Negeri berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai prob 0.0196.

Tabel 2. Koefisien regresi dan uji parsial

	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	15,58887	23,5047	0,663223	0,5208
DBH	8,222658	2,452914	3,3522	0,0065
DAU	-16,51836	7,02349	-2,351873	0,0384
DAK	9,299575	4,744445	1,960097	0,0758
PMA	2,651935	1,20693	2,197257	0,0503
PMDN	-3,41904	1,25288	-2,728945	0,0196

a. PE sebagai variabel terikat

Berdasarkan koefisien regresinya memperlihatkan bahwa dana bagi hasil berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan kata lain, peningkatan dana bagi hasil akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rahmah dan Zein (2016) di Provinsi Aceh dan Bugis (2012) di Maluku.

Dana alokasi umum meskipun menunjukkan pengaruh yang signifikan tetapi menunjukkan arah yang berlawanan (negatif) terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini mengindikasikan bahwa pengalokasian dana alokasi umum kurang berkontribusi maksimal bagi pengeluaran pemerintah Provinsi Jambi sehingga tidak/kurang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Arina dkk. (2019) di Kota Manado. Namun demikian, hasil penelitian berbeda dengan temuan Endrawati dan Maryati (2010) di Sumatera Barat dan Mawarni dkk. (2013) di Provinsi Aceh yang menunjukkan adanya pengaruh positif dana alokasi umum terhadap pertumbuhan ekonomi.

Dana alokasi khusus menunjukkan pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Santosa (2013) pada 33 provinsi di Indonesia. Namun hasil ini berbeda dengan penelitian Permasari (2013) dan Dewi dan Suputra (2017) yang menunjukkan tidak adanya pengaruh dana alokasi khusus terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penanaman modal asing berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rizky, dkk. (2016) pada provinsi-provinsi di Indonesia dan Afia dan Sugiyanto (2010) di Provinsi Jawa Tengah.

Penanaman modal dalam negeri meskipun berpengaruh signifikan namun dengan arah yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa penanaman modal dalam negeri tidak dapat berkontribusi optimal dalam jangka pendek untuk mendorong sektor-sektor riil dalam pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi. Hasil penelitian ini berbeda dengan temuan penelitian Afia dan Sugiyanto (2010) dan Prasetyo (2011) yang menunjukkan adanya pengaruh positif penanaman modal dalam negeri terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Secara simultan dana perimbangan (dana bagi hasil, dana alokasi umum, dana alokasi khusus) dan investasi (penanaman modal asing, dan penanaman modal dalam negeri) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi. Secara parsial, dana bagi hasil, dana alokasi khusus, dan penanaman modal asing secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, namun dana alokasi umum dan penanaman modal dalam negeri memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi.

Saran

Pemerintah Provinsi Jambi diharapkan mampu merealisasikan Dana Bagi Hasil, Dana Alokasi Umum, dan Dana Alokasi Khusus sesuai dengan kebutuhan daerah yang memiliki pengaruh terhadap perekonomian sekarang dan di masa yang akan datang. Selain itu, Pemerintah Provinsi Jambi juga dapat mengarahkan sektor-sektor ekonomi yang efektif sehingga akan berdampak besar terhadap pertumbuhan ekonomi dan peluang kerja yang difasilitasi oleh investor asing dan dalam negeri.

Daftar Pustaka

- Afia, E.N., & Sugiyanto, F.X. (2010). *Pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Belanja Modal Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jawa Tengah* [Skripsi, Universitas Diponegoro]. UNDIP-IR.
- Afrizal, A. (2015). Penanaman Modal Asing (PMA) serta pengaruhnya terhadap kesempatan kerja dalam perekonomian di Provinsi Jambi periode 1990-2008. *Journal Development*, 3(2), 18–47. <http://jurnal.umjambi.ac.id/index.php/JD/article/view/60>
- Arina, M.M, Koleangan, R.A.M., & Engka, D.S.M. (2019). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Bagi Hasil, Dana Alokasi Umum dan Dana Alokasi Khusus terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Manado. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*, 20(3), 26-35. <https://doi.org/10.35794/jpekd.32796.20.3.2019>
- BPS Provinsi Jambi. (2018). *Perkembangan investasi PMA dan PMDN di Provinsi Jambi tahun 2002-2017*. <https://jambi.bps.go.id/dynamictable/2018/11/19/751/-investasi-pma-dan-pmdn-di-provinsi-jambi-2000---2017.html>
- BPS Provinsi Jambi. (2019). *Investasi PMA dan PMDN di Provinsi Jambi tahun 2018*. <https://jambi.bps.go.id/dynamictable/2019/11/11/1492/investasi-pma-dan-pmdn-di-provinsi-jambi-2018.html>

- Bugis, M. (2012). Pengaruh Dana Perimbangan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Maluku periode tahun 2002-2009. *Maneksi Jurnal Manajemen Ekonomi & Akuntansi*, 1(1).
- Chandra, D., Hidayat, S., & Rosmeli, R. (2017). Dampak dana perimbangan terhadap pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan antar daerah di Provinsi Jambi. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 12(2), 67-76. <https://doi.org/10.22437/paradigma.v12i2.3942>
- Dewi, N.W.R., & Suputra, I.D.G.D. (2017). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum dan Dana Alokasi Khusus dan Belanja Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *E-Jurnal Akuntansi Unud*, 18(3), 1745-1773.
- DJPK Kemenkeu. (2019). *Perkembangan Dana Bagi Hasil, Dana Alokasi Umum dan Dana Alokasi Khusus*. Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan.
- Endrawati, & Maryati, U. (2010). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU) dan Dana Alokasi Khusus (DAK) terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Studi kasus Sumatera Barat. *Jurnal Akuntansi & Manajemen*, 5(2).
- Gujarati, D.N., & Porter, D.C. (2011). *Dasar-dasar ekonometrika*. Salemba Empat.
- Harefa, M. (2019). Hubungan dana bagi hasil dengan penerimaan daerah dan kemiskinan Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 9(2). <https://doi.org/10.22212/jekp.v9i2.1159>
- Irvan, I. P., & Karmini, N. L. (2016). Pengaruh pendapatan asli daerah, dana perimbangan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan belanja modal sebagai variabel intervening. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 5(3), 338–362. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/18193>
- Mawarni, M., Darwanis, D., & Abdullah, S. (2013). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum terhadap Belanja Modal serta dampaknya terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah (Studi pada Kabupaten dan Kota di Aceh). *Jurnal Akuntansi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 2(2), 80-90.
- Mutiana. (2016). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kopi kabupaten Tanjung Jabung Barat ke Malaysia* [Skripsi, Universitas Jambi]. Perpustakaan Universitas Jambi.
- Pangiuk, A. (2017). Pengaruh investasi dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi (Studi tahun 2012-2015). *Iltizam Journal of Shariah Economic Research*, 1(1), 1–20. <http://dx.doi.org/10.30631/iltizam.v1i1.90>
- Permanasari, W.A. (2013). *Pengaruh Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus, Pendapatan Asli Daerah dan Belanja Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi kasus Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah 2009-2011)*. [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Prasetyo, E. (2011). *Analisis Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Penanaman Modal Asing (PMA), Tenaga Kerja, dan Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah periode tahun 1985 – 2009*. [Skripsi, Universitas Negeri Semarang]. UNNES Repository.
- Rahmah, A.R., & Zein, B. (2016). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum dan Dana Bagi Hasil terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 1(1), 213-220.
- Rizky, R.L., Agustin, G., & Mukhlis, I. (2016). Pengaruh Penanaman Modal Asing, Penanaman Modal Dalam Negeri dan Belanja Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 8(1), 9-16.

- Rofii, A. M., & Ardyan, P. S. (2017). Analisis pengaruh inflasi, penanaman modal asing (PMA) dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 303–316. <https://doi.org/10.1234/jeb17.v2i01.1100>
- Santosa, B. (2013). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Perimbangan Daerah terhadap Pertumbuhan, Pengangguran, dan Kemiskinan 33 provinsi di Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Bisnis*. 5(2).
- Sukirno, S. (2005). *Ekonomi pembangunan, proses, masalah dan dasar kebijaksanaan*. LP-FEUI.



© 2021 oleh penulis. Pemegang Lisensi JEA, Indonesia. Artikel ini merupakan artikel akses terbuka yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons (CC BY-SA) (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Analisis Dampak Nilai Tukar dan Penanaman Modal Asing terhadap Nilai Ekspor Indonesia Periode 1990-2018

Siska Aryanto^{1*}, Syaparuddin², Siti Aminah³

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi, Jl. Raya Jambi – Muara Bulian KM. 15, Muaro Jambi, Jambi

Diterima: 19-07-2021

Direvisi: 30-07-2021

Disetujui: 31-07-2021

Dipublikasi: 03-08-2021

Abstract

This study aims to analyze the impact of the exchange rate and foreign investment on Indonesian exports from 1990-2018. The data used is secondary data sourced from the Central Statistics Agency Indonesia, Bank Indonesia, and the Investment Coordinating Board. Data were analyzed using multiple linear regression models. The results showed that the development of the exchange rate, foreign investment, and exports tend to fluctuate. The exchange rate and foreign investment simultaneously have a significant impact on Indonesia's exports. In addition, the exchange rate and foreign direct investment partially have a significant impact on Indonesia's exports.

Keywords: exchange rate, foreign investment, export

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak nilai tukar dan penanaman modal asing terhadap nilai ekspor Indonesia periode 1990-2018. Data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, Bank Indonesia, dan Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM). Data dianalisis dengan menggunakan model regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan nilai tukar, penanaman modal asing, dan nilai ekspor cenderung berfluktuasi. Nilai tukar dan penanaman modal asing secara simultan berdampak signifikan terhadap nilai ekspor Indonesia. Selain itu, nilai tukar dan penanaman modal asing langsung secara parsial berdampak signifikan terhadap nilai ekspor Indonesia.

Kata kunci: nilai tukar, penanaman modal asing, ekspor

Pendahuluan

Perekonomian Indonesia diperkirakan akan mengalami tantangan baru di masa yang akan datang. Di tengah liberalisasi ekonomi seperti sekarang, suatu negara akan sangat tergantung dengan negara lainnya dalam upaya memenuhi kebutuhan masyarakatnya yang tidak dapat diproduksi sendiri.

Perdagangan internasional pada dasarnya adalah kegiatan ekspor ataupun impor dalam suatu negara dengan negara lain berupa barang atau jasa. Baik aktivitas ekspor maupun impor memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung laju perdagangan internasional. Dalam sistem ekonomi terbuka, peran impor dan ekspor untuk suatu negara sangat penting. Salah satu masalah yang pada dasarnya dihadapi banyak negara berkembang yang termasuk dalam ASEAN adalah kesulitan dalam meningkatkan nilai ekspor.

Ekspor merupakan kegiatan perdagangan yang menggunakan sistem mengeluarkan barang keluar wilayah pabean suatu negara dan harus memenuhi syarat dan ketentuan yang berlaku. Kegiatan ekspor maupun impor timbul setelah adanya kesadaran bahwa tidak ada

* Penulis korespondensi
Email: siskaaryanto@gmail.com

suatu negara yang benar-benar mandiri karena satu sama lain saling membutuhkan. Setelah seluruh permintaan dari dalam negeri terpenuhi, satu-satunya cara untuk memperoleh pasaran adalah dengan cara mengekspor keluar negeri (Sukirno, 2012). Makna inti dari ekspor yang paling utama adalah kegiatan suatu negara menjual barang ataupun jasa ke luar negeri dengan motif atau tujuan, yakni mencari keuntungan, baik keuntungan bagi perusahaan, individu, maupun keuntungan bagi negara. Secara umum dapat dikatakan bahwa jika suatu negara semakin banyak memproduksi jenis barang yang memiliki keistimewaan, maka semakin banyak pula barang yang nantinya akan diekspor oleh negara tersebut. Menurut Hamdani (2012), produksi untuk ekspor hendaknya produk yang memiliki potensi untuk bersaing di pasar global.

Berdasarkan data nilai ekspor Indonesia periode 1990-2018, nilai ekspor Indonesia terus berfluktuasi dari tahun ke tahun. Nilai ekspor tertinggi terjadi pada tahun 2018, yaitu sebesar US\$180.012 juta dan nilai ekspor terendah terjadi pada tahun 1990, yaitu sebesar US\$25.675 juta.

Salvatore (2006) menyatakan bahwa salah satu variabel yang mempengaruhi nilai ekspor di Indonesia adalah nilai tukar (kurs). Kurs rupiah sangat berpengaruh pada kegiatan ekspor dan mata uang asing masuk ke Indonesia melalui transaksi ekspor. Kurs merupakan harga sebuah mata uang dari suatu negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang lainnya. Mengenai perubahan suatu nilai tukar, apabila terjadi depresiasi mata uang, maka hal ini akan berpengaruh terhadap peningkatan kinerja ekspor dan suatu negara akan memperbesar kapasitas ekspor dan menekan impor. Sebaliknya, apabila terjadi apresiasi nilai suatu mata uang, kinerja ekspor akan menurun, suatu negara akan menekan ekspor dan memperbesar impor. Berdasarkan data nilai tukar, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS periode 1990-2018 terus berfluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 1990, nilai tukar rupiah terapresiasi sebesar 1.843,00 (Rp/US\$) dan pada tahun 2018, nilai tukar rupiah terdepresiasi sebesar 14.710,00 (Rp/US\$) (Bank Indonesia, 2020).

Aliran modal merupakan salah satu aktivitas perekonomian yang tidak dapat terlepas dari perdagangan internasional (Salvatore, 2006). Penanaman modal asing adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah Indonesia yang dilakukan oleh investor asing. Penanaman Modal Asing merupakan bentuk investasi dengan jalan membangun, membeli total, atau mengakuisisi perusahaan. Aliran modal internasional ini diharapkan dapat meningkatkan *output* dan kesejahteraan dunia. Meningkatnya investasi akan memicu pertambahan kuantitas produksi sehingga memberikan efek positif terhadap peningkatan ekspor.

Berdasarkan data penanaman modal asing menurut sektor ekonomi, PMA di Indonesia periode 1990-2018 terus berfluktuasi dari tahun ke tahun. Penanaman modal asing tertinggi terjadi pada tahun 2018 (US\$29.307 juta) dan terendah terjadi pada tahun 1990 (US\$8.750 juta).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis ingin meneliti bagaimana dampak nilai tukar dan penanaman modal asing (PMA) terhadap nilai ekspor Indonesia periode 1990-2018.

Metode

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan adalah data sekunder berupa data runtun waktu (*time series data*). Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, Bank Indonesia, dan Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM).

Untuk menganalisis dampak nilai tukar dan penanaman modal asing terhadap nilai ekspor digunakan model regresi linear berganda sebagai berikut:

$$X = \beta_0 + \beta_1kurs + \beta_2PMA + e \quad (1)$$

Keterangan:

X	= Nilai Ekspor
Kurs	= Nilai Tukar
PMA	= Penanaman Modal Asing
e	= <i>Error</i>
β_0	= Konstanta
β_1, β_2	= Koefisien masing-masing variable bebas

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinieritas

Menurut Widarjono (2013), uji multikolinieritas adalah alat uji yang bertujuan untuk melihat keberadaan korelasi antar variabel bebas (independen) di model regresi. Korelasi antara variabel bebas seharusnya tidak terjadi di model regresi yang baik. Uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat *tolerance value* atau menggunakan *variance inflation factors* (VIF). Jika nilai VIF < 10, maka persamaan tersebut tidak ada multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat keberadaan variabel pengganggu yang tidak konstan atau heteroskedastisitas di model regresi. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Gejala heteroskedastisitas lebih sering terjadi pada data *cross-section* (Widarjono, 2013).

Uji Autokorelasi

Menurut Widarjono (2013), uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui keberadaan korelasi antara variabel pengganggu satu observasi dengan observasi lainnya atau dikenal dengan istilah autokorelasi di model regresi linier. Autokorelasi dapat diartikan sebagai korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (*cross-section*). Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi digunakan uji Breusch-Godfrey, yang disebut juga dengan uji *Lagrange Multiplier*. Ada tidaknya autokorelasi didasarkan pada distribusi tabel *chi-square* (R^2).

Uji Linearitas

Uji linearitas sangat penting karena dapat digunakan untuk melihat spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau belum. Penelitian ini akan menggunakan uji *Ramsey*, yaitu dengan membandingkan nilai prob F_{hitung} dengan tingkat signifikansi. Jika nilai prob $F_{hitung} >$ tingkat signifikansi, maka model regresi memenuhi asumsi linieritas dan sebaliknya, apabila nilai prob $F_{hitung} <$ tingkat signifikansi maka model tidak memenuhi asumsi linieritas.

Pengujian Hipotesis

Uji Simultan (Uji F)

Uji secara bersama (Uji F) merupakan alat uji statistik secara bersama-sama atau keseluruhan dari koefisien regresi variabel bebas (independent) terhadap variabel terikat (dependen) (Gujarati, 2003). Melalui uji F, dapat diketahui semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model memiliki pengaruh secara bersama-sama atau tidak terhadap variabel terikat.

Uji Parsial (Uji t)

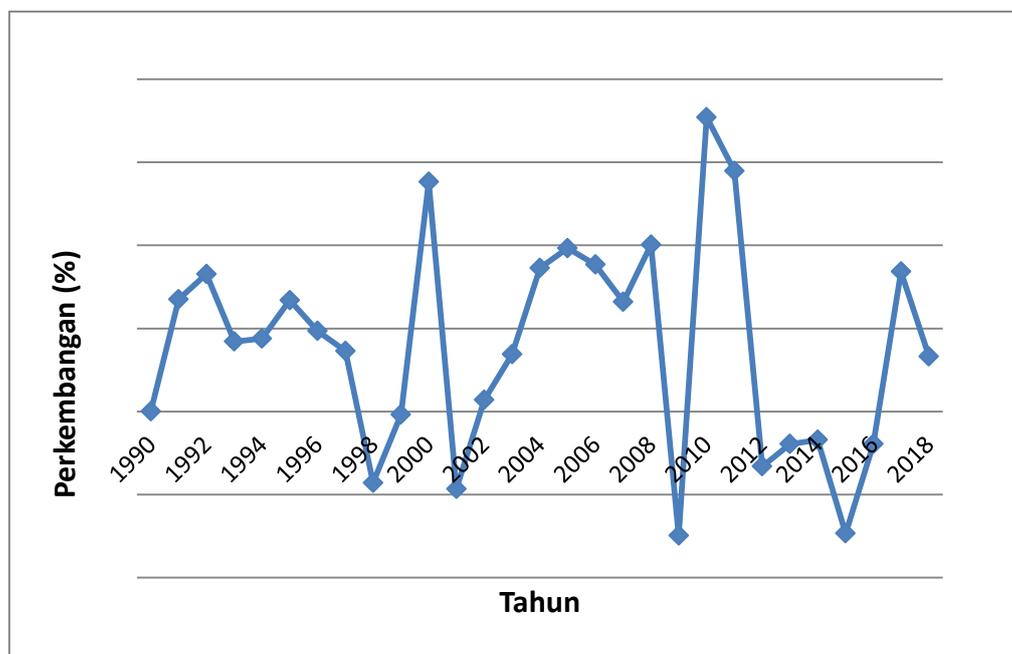
Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara individual atau parsial mempengaruhi variabel terikatnya

Hasil dan Pembahasan

Perkembangan Nilai Ekspor Periode 1990-2018

Ekspor merupakan suatu proses aktivitas menjual produk suatu negara ke negara lain yang dilakukan oleh eksportir dengan tujuan mencari keuntungan meskipun, bagi pemerintah sering keuntungan tidak selalu berupa uang, dapat juga keuntungan politik supaya memperkuat hubungan ekonomi suatu negara dengan negara lain (Tan, 2014). Berdasarkan jenisnya, ekspor dapat dibagi atas: 1) Ekspor Langsung yaitu penjualan barang atau jasa melalui perantara/eksportir yang bertempat di negara lain atau negara tujuan ekspor. Penjualan dilakukan melalui distributor dan perwakilan penjualan perusahaan. 2) Ekspor Tidak Langsung yaitu penjualan barang dimana barang dijual melalui perantara/eksportir negara asal kemudian dijual oleh perantara tersebut. Melalui, perusahaan manajemen ekspor dan perusahaan pengeksportir

Untuk melihat lebih jelas nilai ekspor Indonesia periode 1990-2018 dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Perkembangan Nilai Ekspor Indonesia Periode 1990-2018

Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah, 2020

Berdasarkan Gambar 1 terlihat bahwa perkembangan nilai ekspor Indonesia dari tahun 1990-2018 terus mengalami fluktuasi. Penurunan nilai ekspor terendah terjadi pada tahun 2009, yaitu sebesar -14,97 persen yang terjadi akibat penurunan harga minyak dunia dan hasil ekspor nonmigas Indonesia. Peningkatan nilai ekspor tertinggi terjadi pada tahun 2010, yaitu sebesar 35,42 persen karena meningkatnya hasil nonmigas dan harga minyak dunia sudah mulai stabil. Rata-rata perkembangan nilai ekspor Indonesia dari tahun 1990-2018 adalah sebesar 7,98 persen per tahun.

Perkembangan Nilai Tukar Indonesia Periode 1990-2018

Nilai tukar atau kurs antara dua negara menurut adalah tingkat harga yang disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan. Nilai tukar dapat dibedakan

atasi nilai tukar riil dan nilai tukar nominal (Mankiw, 2003). Nilai tukar riil merupakan harga relatif dari barang-barang di antara dua negara, sedangkan nilai tukar nominal merupakan harga relatif dari mata uang dua negara.

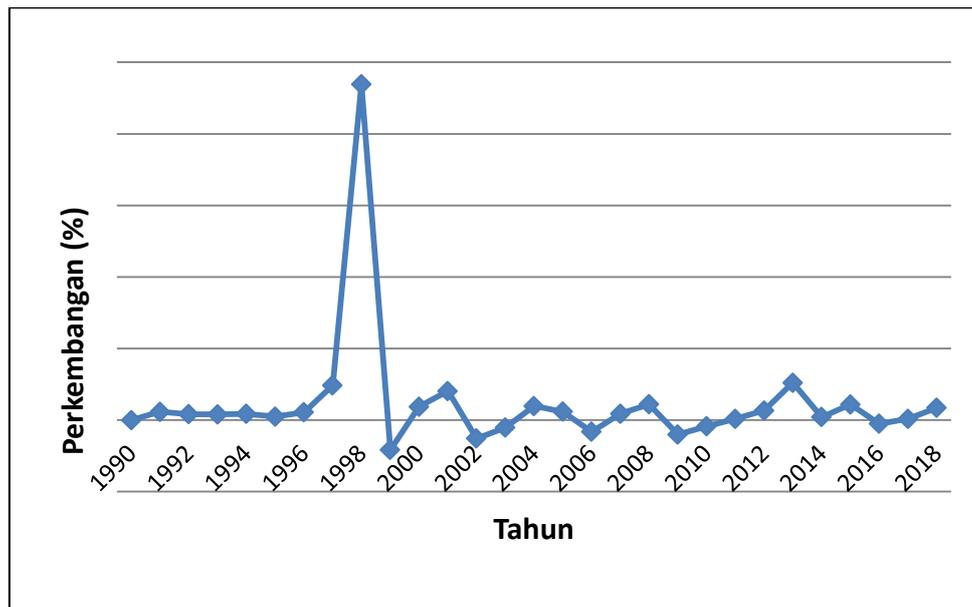
Tiap negara memiliki sistem penentuan nilai tukar yang berbeda sesuai dengan kebijakan bank sentral dan kondisi perekonomiannya. Terdapat tiga sistem nilai tukar yaitu:

- Nilai tukar tetap (*Fixed Exchange Rate*) merupakan nilai tukar mata uang suatu negara yang nilainya tidak memperhatikan keseimbangan penawaran dan permintaan di pasar uang, tapi secara angung ditetapkan oleh negara melalui bank sentral.

- Nilai tukar mengambang terkendali (*Managed Floating Exchange Rate*) merupakan nilai tukar mata uang suatu negara yang selain dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran di pasar uang juga dipengaruhi oleh campur tangan pemerintah.

- Nilai tukar mengambang bebas (*Free Floating Rate*) merupakan nilai tukar mata uang suatu negara yang mengikuti ekuilibrium permintaan dan penawaran di pasar uang sesuai dengan kondisi internal dan eksternal negara suatu negara. Pemerintah tidak secara langsung melakukan intervensi terhadap nilai mata uang

Kurs atau nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang negara lain dalam penelitian ini adalah nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS. Kurs merupakan harga dalam pertukaran dua macam mata uang yang berbeda dan akan terdapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tertentu (Nopirin, 2012). Perubahan dari suatu nilai tukar akan berpengaruh terhadap meningkatnya kinerja ekspor. Untuk lebih jelasnya, perkembangan nilai tukar rupiah Indonesia periode 1990-2018 dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2. Perkembangan Nilai Tukar Indonesia Periode 1990-2018
 Sumber: Bank Indonesia, data diolah, 2020

Berdasarkan Gambar 2 terlihat bahwa perkembangan nilai tukar Indonesia periode 1990-2018 terus mengalami fluktuasi dengan rata rata perkembangan nilai tukar sebesar 23,37 persen per tahun. Nilai tukar tertinggi terjadi pada tahun 2018 sebesar Rp14.712,00 dan nilai tukar terendah terjadi pada tahun 1990 sebesar Rp1.843,00.

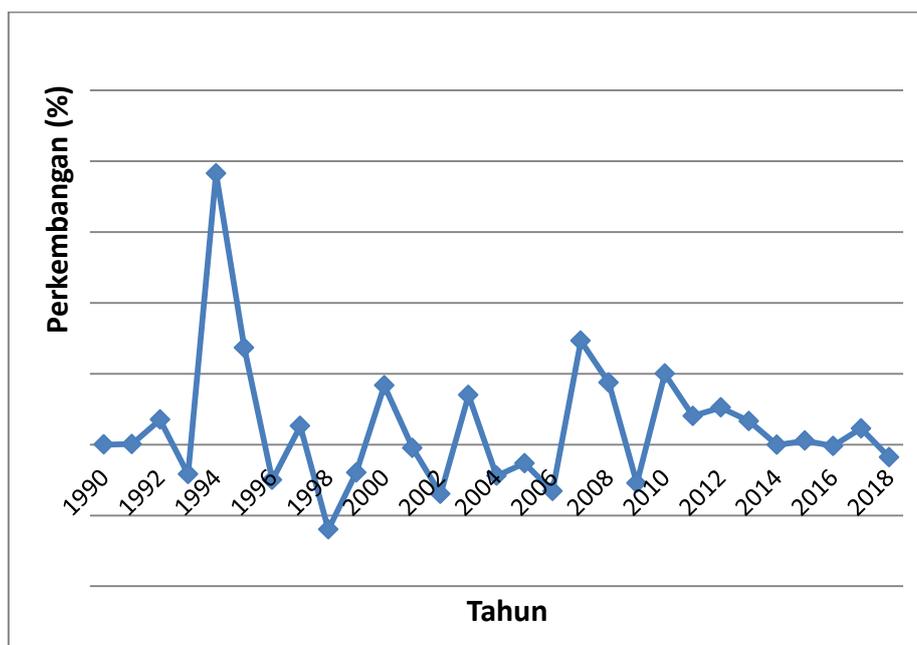
Perkembangan Penanaman Modal Asing (PMA) Indonesia Periode 1990-2018

Berdasarkan Undang-Undang No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal dalam Pasal 1 Ayat 9, penanaman modal asing adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah Negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanam

modal dalam negeri. Hal ini berarti bahwa pemilik modal secara langsung menanggung resiko dari penanaman modal tersebut. Sedangkan pengertian Modal Asing antara lain :

1. Alat pembayaran luar negeri yang tidak merupakan bagian kekayaan devisa Indonesia, yang dengan persetujuan pemerintah digunakan untuk pembiayaan perusahaan di Indonesia.
2. Alat untuk perusahaan, termasuk penemuan baru milik orang asing dan bahan-bahan yang dimasukan dari luar negeri ke dalam wilayah Indonesia selama alat-alat tersebut tidak dibiayai dari kekayaan Indonesia.
3. Bagian dari hasil perusahaan yang berdasarkan undang-undang ini diperkenankan ditransfer, tetapi dipergunakan untuk membiayai perusahaan di Indonesia.

Penanaman Modal Asing (PMA) merupakan transfer modal, baik nyata maupun tidak nyata, dari suatu negara ke negara lainnya. Semakin pesatnya perkembangan era globalisasi menyebabkan mulai diperhatikannya pengaruh penanaman modal asing terhadap perdagangan. Investasi asing dibutuhkan dalam rangka menutup *gap* devisa yang ditimbulkan oleh defisit dalam transaksi berjalan neraca pembayaran (Tan, 2014). Investasi asing memainkan peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi negara-negara berkembang karena berpengaruh terhadap pekerjaan, pendapatan, ekspor, dan kesejahteraan umum bagi negara yang menerima modal tersebut. Perkembangan penanaman modal asing (PMA) Indonesia periode 1990-2018 diberikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Perkembangan Penanaman Modal Asing di Indonesia periode 1990-2018

Sumber: BKPM, data diolah, 2020

Berdasarkan Gambar 3 terlihat bahwa perkembangan penanaman modal asing Indonesia periode 1990-2018 mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Perkembangan penanaman modal asing tertinggi terjadi pada tahun 1994, yaitu sebesar 191,31 persen karena kestabilan politik, ekonomi, dan keamanan Indonesia membuat investor asing tertarik untuk menanam modal di Indonesia. Perkembangan terendah terjadi pada tahun 1998, yaitu sebesar -59,91 persen yang disebabkan oleh krisis moneter. Rata-rata perkembangan penanaman modal asing adalah sebesar 12,19 persen dari tahun 1990-2018.

Dampak Nilai Tukar dan Penanaman Modal Asing terhadap Nilai Ekspor Indonesia Periode 1990-2018

Model Regresi Berganda

Model regresi berganda dampak nilai tukar dan penanaman modal asing terhadap nilai ekspor Indonesia periode 1990-2018 diberikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Model regresi berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-14.77383	18.52592	-0.797468	0.4324
KURS	10.08334	1.677172	6.012110	0.0000
PMA	1.608588	0.709504	2.267202	0.0319
R-squared	0.646393	Mean dependent var		97.51641
Adjusted R-squared	0.619193	S.D. dependent var		58.31980
S.E. of regression	35.98891	Akaike info criterion		10.10200
Sum squared resid	33675.25	Schwarz criterion		10.24344
Log likelihood	-143.4789	Hannan-Quinn criter.		10.14629
F-statistic	23.76399	Durbin-Watson stat		0.391131
Prob(F-statistic)	0.000001			

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinearitas

Indikasi gejala multikolinearitas dapat diketahui dari nilai *tolerance* dan *variance influence factors (VIF)*. Nilai *cut off* yang umum digunakan adalah nilai *tolerance* di atas 0,10 atau nilai VIF di bawah 10.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	343.2096	7.684577	NA
KURS	2.812907	5.232935	1.031729
PMA	0.503396	4.935464	1.031729

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai *centered* VIF dari masing-masing variabel tidak lebih besar dari 10 dan berarti semua variabel bebas tidak terindikasi gejala multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi saat residual dan nilai prediksi memiliki pola hubungan. Pola hubungan ini tidak hanya sebatas hubungan linier, tetapi juga berbeda. Metode uji gejala heteroskedastisitas yang digunakan adalah Uji Glejser. Apabila nilai prob F_{hitung} lebih besar dari 0,05 maka tidak terindikasi adanya gejala heteroskedastisitas. Berikut hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan EViews 10:

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser			
F-statistic	0.714225	Prob. F(2,26)	0.4989
Obs*R-squared	1.510294	Prob. Chi-Square(2)	0.4699
Scaled explained SS	1.429562	Prob. Chi-Square(2)	0.4893

Berdasarkan Tabel 3, nilai Prob F_{hitung} sebesar 0,4989 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas atau model ini bebas dari gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Untuk mengetahui indikasi gejala autokorelasi, penelitian ini menggunakan metode Breusch-Godfrey atau disebut uji *Lagrange Multiplier*, yang mana jika probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka terindikasi gejala autokorelasi. Berikut hasil uji autokorelasi dengan menggunakan EViews 10:

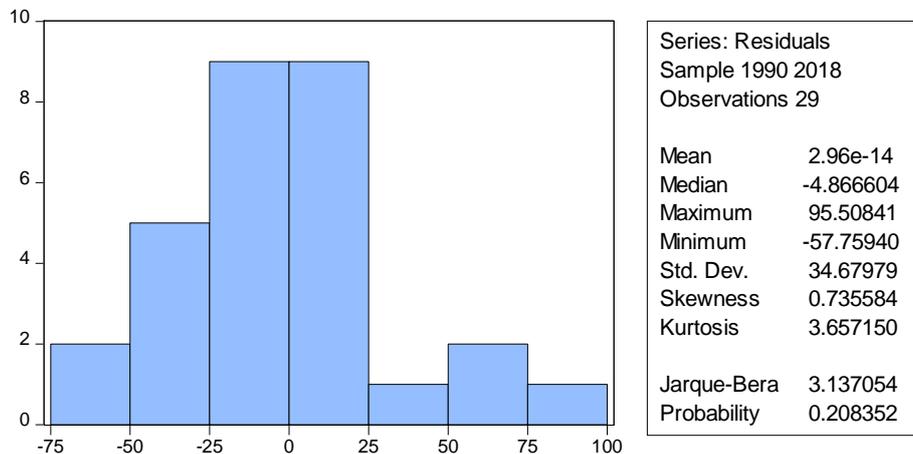
Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	0.977354	Prob. F(2,23)	0.3914
Obs*R-squared	2.193247	Prob. Chi-Square(2)	0.3340

Berdasarkan Tabel 4, nilai Prob F(2,15) sebesar 0,3914 > 0,05 yang artinya tidak ada gejala autokorelasi, maka model ini bebas dari gejala autokorelasi.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah residual yang dibentuk model regresi linier berdistribusi normal atau tidak dengan asumsi klasik pendekatan OLS. Pengujian ini dapat dilakukan dengan menggunakan Uji Jarque-Bera (JB). Apabila Prob JB hitung lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal.



Gambar 4. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan Gambar 4, nilai Prob JB hitung sebesar 0,2083 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal dan artinya asumsi klasik tentang kenormalan telah terpenuhi.

Uji Linieritas

Metode uji asumsi linieritas yang digunakan adalah *Ramsey Reset Test*. Apabila nilai Prob F_{hitung} lebih besar dari tingkat α 0,05 (5%), maka model regresi memenuhi asumsi linieritas, sebaliknya, apabila nilai Prob F_{hitung} lebih kecil dari 0,05, maka model tidak memenuhi asumsi linieritas.

Tabel 5. Hasil Uji Linieritas

Ramsey RESET Test			
Equation: UNTITLED			
Specification: EKSPOR C KURS PMA			
Omitted Variables: Squares of fitted values			
	Value	df	Probability
t-statistic	0.328348	25	0.7454
F-statistic	0.107812	(1, 25)	0.7454
Likelihood ratio	0.124793	1	0.7239

Berdasarkan Tabel 5, nilai Prob F_{hitung} sebesar $0,7454 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi linieritas.

Pengujian Hipotesis

Uji F

Uji F atau pengujian secara bersama dilakukan untuk mengetahui pengaruh semua variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen). Uji F ditentukan melalui nilai probabilitasnya. Dari Tabel 1 diperoleh Prob (F-statistic) sebesar 0,000001 lebih kecil dibandingkan $\alpha = 0,01$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulan dari pengujian ini yaitu nilai tukar dan penanaman modal asing (PMA) berdampak positif dan signifikan terhadap nilai ekspor Indonesia periode 1990-2018. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Permatasari dan Hasmarini (2018) yang mengatakan bahwa secara bersama kurs, inflasi, dan investasi berpengaruh terhadap ekspor.

Uji t

Nilai dalam pengujian hipotesis terhadap koefisien regresi secara parsial. Uji t ditentukan melalui nilai probabilitasnya. Dari Tabel 1 diperoleh nilai probabilita t untuk variabel nilai tukar sebesar $0,0000 < 0,01$, maka H_0 ditolak dan menerima H_a . Hal ini menunjukkan bahwa variabel nilai tukar berdampak signifikan terhadap nilai ekspor Indonesia periode 1990-2018. Penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu. Ginting (2013) yang menemukan bahwa nilai tukar dalam jangka panjang dan jangka pendek memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap ekspor Indonesia selama periode 2005 – 2012. Irayani dan Abbas (2018) menemukan bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap ekspor tembakau di Indonesia. Riadi (2001) menemukan bahwa fluktuasi nilai tukar memiliki dampak yang signifikan terhadap ekspor riil non migas pada jangka pendek

Kurs rupiah terhadap dollar atau nilai tukar berpengaruh pada industri di Indonesia karena alat pembayaran pada perdagangan internasional mengacu pada kurs. Kurs riil adalah harga barang-barang di antara dua negara yang melakukan perdagangan (Mankeu, 2003). Perubahan-perubahan kurs disebut sebagai depresiasi atau apresiasi. (Krugman & Maurice, 1994). Ketika kurs rupiah terdepresiasi, akan menguntungkan bagi perusahaan yang berorientasi ekspor. Hal ini disebabkan harga barang ekspor akan lebih murah dibanding produk luar negeri. Ini akan mendorong terjadinya peningkatan ekspor. Kemampuan untuk bersaing di pasar internasional akan meningkat terutama jika dilihat berdasarkan persaingan harga pokoknya. Peningkatan ini tentunya akan memberi peluang perusahaan dalam menghasilkan laba yang besar. Sebaliknya, pada saat kurs rupiah mengalami apresiasi, maka harga barang ekspor di luar negeri akan lebih mahal, sehingga permintaan ekspor menurun.

Dari Tabel 1 diperoleh nilai probabilita t untuk variabel penanaman modal asing (PMA) sebesar $0,0000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan menerima H_a . Hal ini menunjukkan bahwa variabel penanaman modal asing berdampak signifikan terhadap variabel nilai ekspor Indonesia periode 1990-2018. Fakta ini menunjukkan bahwa Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia telah memberikan kontribusi terhadap akumulasi modal dan transfer teknologi tidak tersedia di Indonesia dan pada tahap selanjutnya mampu mendorong ekspor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Soeharjoto (2016) yang menyatakan bahwa penanaman modal asing berpengaruh signifikan terhadap ekspor industri manufaktur di Indonesia. Penelitian ini juga sejalan dengan temuan Lembong dan Nugroho (2013) pada ekspor Indonesia pada Tahun 1981 - 2012

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh beberapa penelitian lainnya seperti Shane, dkk. (2008), yang menyatakan bahwa nilai tukar valuta asing merupakan salah satu variabel makroekonomi yang mempengaruhi ekspor. Selain itu Bristy (2013) dengan menganalisis hubungan kurs terhadap ekspor di Bangladesh menunjukkan hasil bahwa depresiasi nilai mata uang akan berpengaruh positif terhadap ekspor. Widiantara (2011) menemukan bahwa kurs

dollar Amerika Serikat berpengaruh positif terhadap ekspor kerajinan bambu di Provinsi Bali. Cahyadi dan Sukarsa (2015) menemukan bahwa secara parsial kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor kertas di Indonesia.

Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis koefisien determinasi digunakan untuk mengukur kontribusi variabel independen (nilai tukar dan penanaman modal asing) terhadap variabel dependen (nilai ekspor Indonesia). Nilai koefisien determinasi yang diperoleh yaitu 0,6191 dan menunjukkan bahwa proporsi dampak variabel nilai tukar dan penanaman modal asing terhadap nilai ekspor Indonesia periode 1990-2018 sebesar 61,91 persen. Hal ini menunjukkan bahwa variabel nilai tukar dan variabel penanaman modal asing memiliki dampak terhadap variabel nilai ekspor Indonesia periode 1990-2018 sebesar 61,91 persen, sedangkan sisanya 38,09 persen disebabkan oleh variabel lain yang tidak ada di dalam model regresi.

Interprestasi Hasil Regresi

Regresi linier berganda dilakukan untuk melihat pengaruh nilai tukar dan penanaman modal asing terhadap nilai ekspor Indonesia periode 1990-2018. Berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$EKSPOR = -14.77383 + 10.08334KURS + 1.608588PMA + e \quad (7)$$

Persamaan regresi linier berganda tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Dari hasil perhitungan statistik, diperoleh nilai konstanta dari persamaan tersebut adalah -14.77383. Hal ini menunjukkan bahwa jika nilai tukar dan penanaman modal asing tidak berubah atau tetap maka nilai ekspor Indonesia akan menurun sebesar US\$-14.77383 juta.
2. Dari hasil regresi untuk variabel nilai tukar (kurs), diperoleh koefisien sebesar 10.08334. Hal ini berarti bahwa apabila nilai tukar terdepresiasi Rp1,00, maka nilai ekspor Indonesia akan meningkat sebesar US\$10.08334 juta. Sebaliknya, apabila nilai tukar terapresiasi, maka nilai ekspor Indonesia akan menurun.
3. Dari hasil regresi untuk variabel penanaman modal asing (PMA), diperoleh koefisien sebesar 1.608588. Hal ini menunjukkan bahwa apabila PMA meningkat sebesar US\$1 juta, maka nilai ekspor Indonesia akan meningkat sebesar US\$1.608588 juta dan sebaliknya. Semakin tinggi peningkatan penanaman modal asing, maka nilai ekspor Indonesia akan semakin meningkat.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Rata-rata perkembangan nilai ekspor Indonesia pada periode 1990-2018 mencapai 7,98 persen. Rata-rata perkembangan nilai tukar sebesar 23,37 persen, dan rata-rata perkembangan penanaman modal asing sebesar 12,19 persen. Berdasarkan hasil regresi linier berganda, variabel nilai tukar dan penanaman modal asing berdampak secara signifikan terhadap nilai ekspor Indonesia periode 1990-2018.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat peneliti berikan kepada pemerintah berkaitan dengan nilai ekspor Indonesia yaitu Pemerintah melalui Kementerian Perdagangan dan Perindustrian diharapkan lebih mengupayakan peningkatan mutu produk ekspor Indonesia dan jumlah pasokan ke pasar internasional dengan memberikan penyuluhan kualitas produk ekspor. Dalam meningkatkan nilai ekspor, Pemerintah sebaiknya memperhatikan variabel-variabel yang mempengaruhi nilai ekspor, salah satunya adalah nilai tukar. Pemerintah juga diharapkan untuk membuat kebijakan tentang nilai tukar rupiah

terhadap dolar, seperti mengadakan intervensi nilai tukar di pasaran tanpa membatasi pergerakan ekonomi di sektor riil. Pemerintah diharapkan dapat membuat peraturan perundang-undangan yang tepat mengenai penanaman modal asing di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Bank Indonesia, (2020). Data Nilai Tukar IDR/USD, 1990-2018. <http://www.bi.go.id>
- Bristy, H.J. (2013). Exchange rate volatility and export of Bangladesh: Impact analysis through cointegration approach. *International Review of Business Research Papers*, 9(4), 121-133.
- Cahyadi, N.M.A.K., & Sukarsa, I.M. (2015). Faktor-faktor yang memengaruhi ekspor kertas dan barang berbahan kertas di Indonesia periode tahun 1988-2012. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 4(1), 63-70.
- Ginting, A.M. (2013). Pengaruh nilai tukar terhadap ekspor Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 7(1), 1-18. <https://doi.org/10.30908/bilp.v7i1.96>
- Gujarati, D. (2003). *Ekonometrika dasar*. Erlangga.
- Hamdani. (2012). *Ekspor impor tingkat dasar*. Bushindo.
- Irayani, D., & Abbas, T. (2018). Pengaruh nilai tukar rupiah dan produk domestik bruto terhadap nilai ekspor tembakau di Indonesia tahun 1986-2016. *Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal*, 1(1), 8–16. <https://doi.org/10.29103/jepu.v1i1.1102>
- Krugman, P.R., & Maurice, O. (1994). *Ekonomi internasional: Teori dan kebijakan (Edisi ke-2)*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Lembong, J.D., & Nugroho, S.B.M. (2013). Analisis pengaruh PDB, inflasi, suku bunga, dan krisis moneter terhadap FDI di Indonesia tahun 1981-2012. *Diponegoro Journal of Economics*, 2(4), 1-10.
- Mankiw, N.G. (2003). *Teori makroekonomi*. Erlangga.
- Nopirin. (2012). *Pengantar ilmu ekonomi mikro-makro*. BPFE.
- Permatasari, H. D., & Hasmarini, M. I. (2018). *Analisis pengaruh kurs, inflasi, dan investasi terhadap nilai ekspor nonmigas tahun 2000-2016* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Riadi, A.E.S. (2001). *Dampak ketidakpastian nilai tukar Indonesia terhadap pertumbuhan ekspor periode 1979.1-1998.4: Suatu pendekatan teknik kointegrasi dan model koreksi kesalahan* [Tesis, Universitas Indonesia]. Perpustakaan Universitas Indonesia.
- Salvatore, D. (2006). *Mikroekonomi (Edisi ke-4)*. Erlangga.
- Shane, M., Roe, T., & Somwaru, A. (2008). Exchange rates, foreign income, and US agricultural exports. *Agricultural and Resource Economics Review*, 37(2), 160-175. <https://doi.org/10.1017/S1068280500002975>
- Soeharjoto, S. (2016). Pengaruh penanaman modal asing dan tingkat daya saing terhadap ekspor industri manufaktur Indonesia. *Media Ekonomi*, 24(2), 161-174. <http://dx.doi.org/10.25105/me.v24i2.3802>
- Sukirno, S. (2012). *Makroekonomi teori pengantar (Edisi ke-3)*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Tan, S. (2014). *Perdagangan internasional (Teori dan beberapa aplikasinya)*. FE UNJA.
- Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika teori dan aplikasinya*. Ekonosia.

Widiantara, I.M. (2011). *Faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor kerajinan bambu Provinsi Bali* [Skripsi, Universitas Udaya]. Universitas Udayana.



© 2021 oleh penulis. Pemegang Lisensi JEA, Indonesia. Artikel ini merupakan artikel akses terbuka yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons (CC BY-SA) (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jambi

Reki Ardian^{1*}, Yulmardi², Adi Bhakti³

¹²³ Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi, Jl. Raya Jambi – Muara Bulian KM. 15, Muaro Jambi, Jambi

Diterima: 20-07-2021	Direvisi: 31-07-2021	Disetujui: 01-08-2021	Dipublikasi: 03-08-2021
----------------------	----------------------	-----------------------	-------------------------

Abstract

This study aims to determine the development and influence of economic growth, Human Development Index, open unemployment rate, and poverty level in Jambi Province. The study is a descriptive and quantitative analysis using time series data from 2000 to 2017. The study results show that during the period 2000-2017, economic growth and Human Development Index significantly affected the poverty level in Jambi Province. Meanwhile, the open unemployment rate had no significant effect on the poverty level in Jambi Province.

Keywords: economic growth, human development index, open unemployment, poverty

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan dan pengaruh pertumbuhan ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, tingkat pengangguran terbuka, dan tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi. Metode analisis deskriptif dan kuantitatif digunakan pada data runtun waktu (*time series*) dari tahun 2000-2017. Hasil analisis menunjukkan bahwa selama periode tahun 2000-2017, pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi. Sebaliknya, tingkat pengangguran terbuka tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi.

Kata kunci: pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia, pengangguran terbuka, kemiskinan

Pendahuluan

Kemiskinan merupakan persoalan mendasar di setiap negara terutama bagi negara sedang berkembang (NSB). Sebagai salah satu negara berkembang, kemiskinan bukan merupakan masalah baru di Indonesia. Hampir semua periode pemerintah yang ada di Indonesia menempatkan masalah kemiskinan sebagai isu pembangunan.

Kemiskinan adalah keadaan saat seseorang tidak berharta, berpenghasilan rendah, dan kekurangan untuk memenuhi kebutuhan dasar minimal hidup yang layak, seperti sandang, pangan, papan, pelayanan, pendidikan, kesehatan, pelayanan air bersih, dan sanitasi (Dwijowijoto, 2004).

Menurut Sharp dalam Kuncoro (2001), ada tiga faktor penyebab kemiskinan dari sisi ekonomi. Pertama, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Penduduk miskin hanya memiliki sumber daya terbatas dan berkualitas rendah. Kedua, kemiskinan muncul akibat perbedaan kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia yang rendah

* Penulis korespondensi
Email: reki_ardian@yahoo.co.id

berarti produktivitasnya rendah dan juga berarti upahnya rendah. Penyebab kualitas sumber daya manusia yang rendah adalah tingkat pendidikan yang rendah, nasib yang kurang beruntung, diskriminasi, atau keturunan. Ketiga, kemiskinan muncul karena perbedaan akses dan modal.

Selain itu kemiskinan juga dapat dikelompokkan atas bentuk-bentuk kemiskinan. Bentuk-bentuk kemiskinan ini juga dapat dipandang sebagai faktor penyebab kemiskinan (asal mula kemiskinan), yaitu (1) Kemiskinan natural, (2) Kemiskinan kultural, dan (3) Kemiskinan struktural.

Kemiskinan natural adalah kemiskinan yang terjadi memang dari awalnya telah miskin. Kelompok masyarakat ini menjadi miskin karena tidak memiliki sumber daya yang memadai baik sumberdaya alam, sumberdaya manusia maupun sumber daya pembangunan. Meskipun mereka ikut serta dalam pembangunan, imbalan pendapatan yang mereka peroleh juga relatif rendah. Kemiskinan natural ini adalah kemiskinan yang lebih disebabkan oleh faktor-faktor alamiah seperti karena cacat, sakit, usia lanjut atau karena bencana alam. (Ismanto, 1995)

Kemiskinan kultural adalah kemiskinan yang disebabkan atau mengacu pada sikap hidup seseorang atau kelompok masyarakat. Gaya hidup, kebiasaan hidup dan budaya dimana mereka merasa hidup berkecukupan dan tidak merasa kekurangan. Kelompok masyarakat ini sulit untuk diajak berpartisipasi dalam pembangunan, serta tidak mau berusaha untuk memperbaiki dan merubah tingkat kehidupannya. Ini menyebabkan tingkat pendapatan mereka rendah menurut ukuran yang dipakai secara umum. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan bahwa ia miskin karena faktor budaya seperti malas, tidak disiplin, boros dan lain-lainnya (Baswir, 1995)

Kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang disebabkan oleh faktor-faktor buatan manusia seperti kebijakan ekonomi yang tidak adil, distribusi aset produksi yang tidak merata, korupsi dan kolusi serta tatanan ekonomi dunia yang cenderung menguntungkan kelompok masyarakat tertentu. Kemiskinan struktural ini pada dasarnya bersumber dari berbagai program dan kebijakan yang tidak terarah dalam pelaksanaannya. Karena pelaksanaan yang tidak terarah tersebut menyebabkan pemilikan sumber daya tidak merata, kesempatan yang tidak sama menyebabkan keikutsertaan masyarakat menjadi tidak merata pula sehingga menimbulkan struktur masyarakat yang timpang. Hal ini disebut “accidental poverty”, yaitu kemiskinan karena dampak dari suatu kebijaksanaan tertentu yang menyebabkan menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat (Baswir, 1995)

Provinsi Jambi merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang masih menghadapi banyak persoalan sosial ekonomi, seperti angka kemiskinan yang tinggi. Oleh sebab itu, kemiskinan menjadi tanggung jawab bersama terutama bagi pemerintah Provinsi Jambi sebagai penyangga proses perbaikan kehidupan masyarakat dalam pemberantasan kemiskinan. Variabel kemiskinan menjadi momok tersendiri dalam permasalahan pokok kependudukan pada proses pembangunan ekonomi di setiap wilayah, seperti halnya kesehatan, pengangguran, dan variabel penting lainnya. Kemiskinan merupakan bagian dari lingkaran setan pada permasalahan ekonomi khususnya di Provinsi Jambi.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi mengalami fluktuasi setiap tahunnya dari tahun 2013–2017. Antara tahun 2013 dan 2015, angkanya mengalami fluktuasi, yaitu 8,41 persen pada tahun 2013, 8,39 persen pada tahun 2014, dan 8,86 persen pada tahun 2015. Tingkat kemiskinan pada tahun 2016 dan 2017 mengalami penurunan masing-masing sebesar 8,41 persen dan 8,19 persen (BPS, 2018).

Pertumbuhan ekonomi atau peningkatan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) merupakan salah satu ukuran dan indikasi penting untuk menilai keberhasilan pembangunan ekonomi suatu daerah ditinjau dari sisi ekonominya. Pertumbuhan ekonomi merupakan kunci penurunan kemiskinan di setiap daerah. Adanya peningkatan dalam pertumbuhan ekonomi

suatu daerah menandai adanya peningkatan kesejahteraan masyarakat sehingga kemiskinan menurun.

Data yang dipublikasikan oleh BPS Provinsi Jambi menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi mengalami fluktuasi dari tahun 2013-2017. Pada tahun 2013-2014 pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan, yaitu 7,07 persen (2013) dan 7,76 persen (2014). Namun, pada tiga tahun terakhir (2015-2017), terjadi penurunan, yaitu 4,21 persen (2015), 4,37 persen (2016), dan 4,64 persen (2017) (BPS, 2019a).

Salah satu indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan ekonomi suatu daerah adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM merupakan tolak ukur pembangunan suatu daerah yang berkorelasi negatif terhadap kemiskinan di daerah tersebut. Jika suatu daerah memiliki nilai IPM yang tinggi, idealnya kualitas hidup masyarakat juga tinggi atau dapat dikatakan bahwa jika nilai IPM tinggi, maka seharusnya jumlah penduduk miskin akan berkurang.

Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS, IPM Provinsi Jambi dari tahun 2013 – 2017 menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2013, IPM Provinsi Jambi sebesar 74,35 persen. Setelah itu, angka IPM terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, dan pada tahun 2017, IPM Provinsi Jambi sebesar 76,53 persen (BPS, 2020a).

Menurut Sukirno (2000), pengangguran akan menimbulkan efek mengurangi pendapatan masyarakat yang akan mengurangi tingkat kemakmuran yang telah tercapai. Tingkat kemakmuran yang semakin menurun akan menimbulkan masalah lain, yaitu kemiskinan.

Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh BPS, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Provinsi Jambi dari tahun 2013–2017 mengalami kenaikan dan penurunan. Pada tahun 2013, angka TPT sebesar 4,84 persen dan pada tahun 2014, TPT mengalami peningkatan mencapai 5,08 persen. Pada tahun 2015-2017, tingkat pengangguran terbuka kembali mengalami penurunan setiap tahunnya, yaitu 4,34 persen (2015), 4,00 persen (2016), dan 3,87 persen (2017) (BPS, 2020b).

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis: 1) Perkembangan pertumbuhan ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, tingkat pengangguran terbuka dan tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi; dan 2) Pengaruh pertumbuhan ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia dan tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi.

Metode

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data *time series* dari tahun 2000-2017 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jambi. Data mencakup pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia (IPM), tingkat pengangguran terbuka (TPT) dan tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dan model persamaan regresi linier berganda dengan model sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 PE + \beta_2 IPM + \beta_3 TPT + e \quad (1)$$

Keterangan:

Y	= Tingkat kemiskinan
PE	= Pertumbuhan Ekonomi
IPM	= Indeks Pembangunan Manusia
TPT	= Tingkat Pengangguran Terbuka
β_0	= Konstanta Regresi
$\beta_1 \beta_2 \beta_3$	= Koefisien Regresi masing-masing variabel
e	= Kesalahan Pengganggu

Hasil dan Pembahasan

Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sukirno (2007), pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan keluaran (*output*) perkapita yang terus menerus dalam jangka panjang. Secara umum, pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai peningkatan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang-barang dan jasa-jasa.

Rata-rata pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi periode 2000-2017 sebesar 6,12 persen. Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi berada pada kondisi fluktuatif dari tahun 2000-2017. Rincian data dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi Tahun 2000-2017

Tahun	PDRB ADHK (Juta Rupiah)	Pertumbuhan ekonomi (%)
2000	9.569.242	5,33
2001	10.205.590	5,87
2002	10.803.423	5,86
2003	11.343.280	5,00
2004	11.953.885	5,38
2005	12.619.971	5,57
2006	13.363.621	5,89
2007	14.275.161	6,82
2008	15.297.771	7,16
2009	16.272.259	6,39
2010	17.471.686	7,35
2011	18.963.518	8,54
2012	20.373.533	7,03
2013	21.979.277	7,07
2014	23.309.000	7,76
2015	25.678.445	4,21
2016	27.309.654	4,37
2017	28.101.342	4,64
Rata-rata		6,12

Sumber: BPS, 2019

Berdasarkan Tabel 1, pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi tertinggi terjadi pada tahun 2011, yaitu sebesar 8,54 persen. Hal ini menunjukkan bahwa sektor-sektor ekonomi di Provinsi Jambi membaik dan infrastruktur yang memadai sejak tahun-tahun sebelumnya membuat perekonomian semakin baik. Sebaliknya, pertumbuhan ekonomi terendah terjadi pada tahun 2005, yaitu sebesar 4,21 persen. Hal ini diperkirakan terjadi karena masih lemahnya ekonomi global dan tren penurunan harga komoditas unggulan, seperti minyak mentah, batu bara, kelapa sawit, dan karet.

Indeks Pembangunan Manusia

Menurut BPS (2009), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan capaian pembangunan berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. IPM merupakan indikator strategis yang banyak digunakan untuk melihat upaya dan kinerja program pembangunan secara menyeluruh di suatu wilayah. Dalam hal ini, IPM dipandang sebagai gambaran dari hasil program pembangunan yang telah dilakukan beberapa tahun sebelumnya. Kemajuan program pembangunan dalam suatu periode juga dapat diukur dan ditunjukkan oleh besaran IPM pada awal dan akhir periode tersebut. IPM merupakan ukuran untuk melihat kinerja pembangunan wilayah yang mempunyai dimensi yang sangat luas karena memperlihatkan kualitas penduduk suatu wilayah dalam hal harapan hidup, kecerdasan, dan standar hidup layak.

Keberhasilan pembangunan manusia dapat dinilai dari seberapa besar permasalahan yang dapat diatasi, terutama permasalahan yang paling mendasar. Permasalahan-

permasalahan itu dapat berupa masalah kemiskinan, pengangguran, pendidikan yang tidak menyeluruh, dan masalah keberhasilan pembangunan manusia dari aspek ekonomi lainnya. Tercapainya tujuan pembangunan yang tercermin pada IPM sangat tergantung pemerintah sebagai penyedia sarana penunjang (Harliyani & Haryadi, 2016).

Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jambi periode 2000-2017 memiliki rata-rata perkembangan sebesar 0,71 persen dan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Rincian data dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jambi Tahun 2000-2017

Tahun	Indeks Pembangunan Manusia (%)	Perkembangan (%)
2000	67,78	-
2001	67,95	0,25
2002	68,80	1,25
2003	69,75	1,38
2004	70,10	0,50
2005	71,00	1,28
2006	71,30	0,42
2007	71,46	0,22
2008	71,99	0,74
2009	72,45	0,63
2010	72,74	0,40
2011	73,30	0,76
2012	73,75	0,61
2013	74,35	0,81
2014	75,43	1,45
2015	76,01	0,76
2016	76,21	0,26
2017	76,53	0,41
Rata-rata	72,27	0,71

Sumber: BPS, 2020a

Berdasarkan Tabel 2, Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jambi memiliki perkembangan tertinggi pada tahun 2014 sebesar 1,45 persen. Hal ini menunjukkan bahwa mulai terjadi perbaikan di sektor pendidikan, kesehatan, serta meningkatnya daya beli masyarakat. Sebaliknya, perkembangan terendah terjadi pada tahun 2007 sebesar 0,22 persen.

Tingkat Pengangguran Terbuka

Tingkat pengangguran terbuka adalah persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Angkatan Kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang bekerja atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja, dan pengangguran. Pengangguran yaitu: (1) penduduk yang aktif mencari pekerjaan, (2) penduduk yang sedang mempersiapkan usaha/pekerjaan baru, (3) penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapat pekerjaan, (4) kelompok penduduk yang tidak aktif mencari pekerjaan dengan alasan sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

Menurut Kuncoro (2010), pengangguran terbuka adalah masalah makro ekonomi yang mempengaruhi manusia secara langsung dan merupakan yang paling berat. Kehilangan pekerjaan dapat dianggap sebagai penurunan standar kehidupan dan rekanan psikologis. Jadi, tidaklah mengejutkan jika pengangguran terbuka menjadi topik yang sering dibicarakan dalam perdebatan politik, dan para politisi sering mengklaim bahwa kebijakan yang mereka tawarkan akan membantu menciptakan lapangan kerja.

Tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jambi periode 2000-2017 memiliki rata-rata perkembangan sebesar 3,83 persen dan mengalami fluktuasi. Rincian data dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jambi Tahun 2000-2017

Tahun	Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	Perkembangan (%)
2000	3,68	
2001	5,61	5,24
2002	5,78	3,03
2003	6,50	1,24
2004	6,04	-7,07
2005	10,74	7,78
2006	6,62	-3,83
2007	6,22	-6,04
2008	5,15	-1,72
2009	5,54	7,57
2010	5,08	-8,30
2011	4,02	-2,08
2012	3,22	-1,99
2013	4,84	5,03
2014	5,08	4,95
2015	4,34	-1,45
2016	4,00	-7,83
2017	3,87	-3,25
Rata-rata	5,00	3,83

Sumber: BPS, 2020b

Berdasarkan data pada Tabel 3, Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jambi periode 2000-2017 memiliki perkembangan tertinggi pada tahun 2005 sebesar 7,78 persen. Inflasi yang tinggi pada tahun tersebut berpengaruh langsung terhadap pengangguran. Selanjutnya, tingkat pengangguran terbuka pada tahun 2010 mengalami penurunan yang cukup drastis dari tahun sebelumnya, yaitu sebesar 5,08 persen dan diikuti dengan perkembangan yang menurun pula sebesar -8,30 persen. Hal ini mungkin terjadi karena kestabilan lapangan pekerjaan tahun tersebut.

Tingkat Kemiskinan

Tingkat kemiskinan dapat diartikan sebagai persentase penduduk di bawah garis kemiskinan. Garis kemiskinan merupakan jumlah rupiah minimum yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pokok minimum makanan yang setara dengan 2100 kilokalori per kapita per hari dan kebutuhan pokok bukan makanan. Penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran konsumsi per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan dikategorikan sebagai penduduk miskin

Kemiskinan adalah masalah yang dihadapi oleh seluruh negara, terutama di negara berkembang. Masalah kemiskinan merupakan suatu permasalahan yang kompleks, baik dilihat dari penyebabnya maupun dampaknya. Kemiskinan bersifat multidimensional dan menyangkut seluruh dimensi kebutuhan manusia yang beragam. Selain itu, dimensi kebutuhan manusia yang beraneka ragam itu pun saling terkait satu dengan yang lainnya (Suparmoko, 2002).

Todaro & Smith (2003) mengungkapkan generalisasi yang paling tepat tentang kemiskinan, yakni mereka yang ditempatkan di daerah pedesaan secara tidak seimbang, dan terutama sekali bagi mereka yang bekerja di bidang pertanian atau kegiatan-kegiatan usaha bersama. Berdasarkan definisi tersebut, kemiskinan merupakan kondisi saat seseorang tidak dapat menikmati segala macam pilihan dan kesempatan dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya, seperti tidak dapat memenuhi kebutuhan kesehatan, standar hidup layak, kebebasan, harga diri, dan rasa dihormati seperti orang lain.

Tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi selama tahun 2000-2017 memiliki rata-rata perkembangan sebesar -2,91 persen dan menunjukkan peningkatan serta penurunan yang berbeda-beda di tiap tahunnya. Rincian data dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi Tahun 2000-2017

Tahun	Tingkat Kemiskinan (%)	Perkembangan (%)
2000	13,75	-
2001	13,35	-2,90
2002	13,18	-1,27
2003	12,74	-3,33
2004	12,45	-2,27
2005	11,88	-4,57
2006	11,37	-4,29
2007	10,27	-9,67
2008	9,28	-9,63
2009	8,55	-7,86
2010	8,40	-1,75
2011	7,90	-5,95
2012	8,28	4,80
2013	8,41	1,57
2014	8,39	-0,23
2015	8,86	5,60
2016	8,41	5,07
2017	8,19	-2,61
Rata-rata	10,20	-2,91

Sumber: BPS, 2018

Berdasarkan Tabel 4, tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi periode tahun 2000-2017 mengalami fluktuasi dan perkembangan tertinggi terjadi pada tahun 2015, yaitu sebesar 5,60 persen. Hal ini menunjukkan bahwa perekonomian di Provinsi Jambi semakin memburuk dan berarti Pemerintah Provinsi Jambi belum sepenuhnya berhasil dalam mengatasi masalah kemiskinan. Sebaliknya, perkembangan terendah dan penurunan terjadi pada tahun 2007 sebesar -9,67 persen.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jambi

Pengujian data dalam penelitian ini menggunakan regresi linear berganda yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia dan tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi.

Uji asumsi klasik

Uji multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan salah satu model asumsi klasik yang melihat hubungan antara sesama variabel bebas. Pengujian multikolinearitas menggunakan uji *variance inflation factors* (VIF).

Tabel 5. Hasil uji multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	18.75133	968.8975	NA
PE	0.013934	28.01573	1.009833
IPM	3.12E-07	842.6506	1.169659
TPT	0.008551	13.83465	1.180263

Dari Tabel 5, terlihat bahwa nilai VIF lebih kecil dari 10, maka tidak ada gejala multikolinearitas pada penelitian ini.

Uji heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik. Pengujian heteroskedastisitas melihat ketidaksamaan varian dari residual satu ke pengamatan model lainnya. Hasil uji heteroskedastisitas pada Tabel 6.

Tabel 6. Uji heteroskedastisitas

F-statistic	0.805873 Prob. F(9,8)	0.6251
Obs*R-squared	8.559148 Prob. Chi-Square(9)	0.4789
Scaled explained SS	11.18102 Prob. Chi-Square(9)	0.2635

Dari data di atas, probabilitas *Chi-Square* lebih besar dari nilai α yang dipilih, yaitu $0,4789 > 0,05$ tidak ditemukan masalah heteroskedastisitas atau terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

Uji autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji keberadaan korelasi atau hubungan antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ dalam model regresi linier.

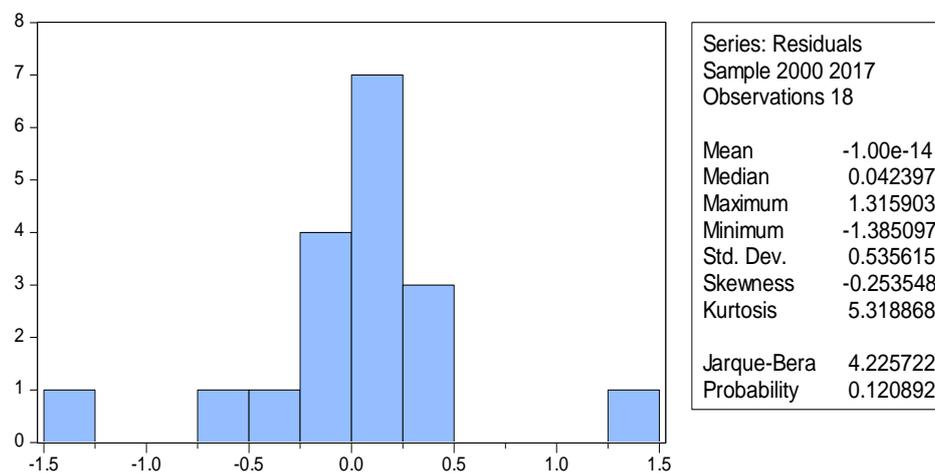
Tabel 7. Hasil uji autokorelasi

F-statistic	2.294730 Prob. F(2,12)	0.1432
Obs*R-squared	4.979685 Prob. Chi-Square(2)	0.0829

Berdasarkan Tabel 7, hasil uji autokorelasi dengan metode LM (Lagrange-Multiplier) menunjukkan nilai probabilitas *Chi-Square* sebesar $0,0829 > 0,05$ yang berarti tidak ditemukan masalah autokorelasi.

Uji normalitas

Untuk menguji data berdistribusi normal atau tidak, maka dilakukan analisis dengan menggunakan metode Jarque Bera. Gambar 1 menunjukkan hasil uji normalitas.



Gambar 1. Hasil uji normalitas

Dari Gambar 1 di atas, nilai probabilitas yang diperoleh sebesar $0,120892 > 0,05$ (lebih besar dari $\alpha = 0,05$), sehingga model berdistribusi normal dan terbebas dari gejala normalitas.

Uji hipotesis

Uji F

Pengujian secara simultan (Uji F) digunakan untuk melihat pengaruh variabel pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran terbuka yang

dimasukan dalam model dan signifikansinya terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi. Dengan membandingkan Prob(F-statistik) terhadap nilai $\alpha = 5\% = 0,05$, pengaruh variabel pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia, dan tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi dapat dilihat.

Tabel 5. Hasil Uji F Statistik

R-squared	0.937138	Mean dependent var	10.19667
Adjusted R-squared	0.923668	S.D. dependent var	2.136286
S.E. of regression	0.590219	Akaike info criterion	1.976485
Sum squared resid	4.877022	Schwarz criterion	2.174345
Log likelihood	-13.78836	Hannan-Quinn criter.	2.003767
F-statistic	69.57022	Durbin-Watson stat	1.181033
Prob(F-statistic)	0.000000		

Berdasarkan hasil uji F, nilai Prob(F-statistik) sebesar 0,00000 dan lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar $5\% = 0,05$, sehingga H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran terbuka secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi.

Koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar tingkat pengaruh variabel bebas, yaitu variabel pertumbuhan ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, dan tingkat pengangguran terbuka terhadap variabel terikat, yaitu tingkat kemiskinan.

Hasil pengujian menunjukkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,937138. Ternyata pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia, dan tingkat pengangguran terbuka mampu menjelaskan tingkat kemiskinan sebesar 93,71 persen dan sisanya 6,29 persen variabel lainnya yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Uji t

Uji statistik t pada dasarnya digunakan untuk menunjukan besar pengaruh variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat dengan (Ghozali, 2016):. Hasil uji t statistik diberikan sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji t Statistik

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	61.03809	4.330280	14.09564	0.0000
PE	-0.619420	0.118043	-5.247413	0.0001
IPM	-0.006589	0.000558	-11.79963	0.0000
TPT	0.106474	0.092472	1.151418	0.2688

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan

Dalam pengujian koefisien regresi menggunakan $\alpha = 5\% (0,05)$, nilai t hitung variabel pertumbuhan ekonomi sebesar -5,247413 dengan probabilitas variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 0,0001 atau lebih kecil dari $\alpha = 0,05 (0,0001 < 0,05)$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti variabel pertumbuhan ekonomi secara individual berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi.

Pengaruh negatif yang signifikan antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat kemiskinan ini sejalan dengan temuan Siregar dan Wahyuni (2016) pada data tingkat nasional (Indonesia), dan penelitian Safuridar (2017) di Kabupaten Aceh Timur. Namun demikian temuan penelitian ini berbeda dengan temuan Pananrangi (2012) di Sumatera Selatan dan Prasetyo (2020) di Kediri yang menunjukkan tidak berdampaknya pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan.

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Kemiskinan

Dengan pengujian koefisien regresi menggunakan $\alpha = 5\%$ (0,05), nilai t hitung variabel Indeks Pembangunan Manusia sebesar -11,7993 dengan probabilitas variabel Indeks Pembangunan Manusia sebesar 0,0000 atau lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ (0,0000 < 0,05), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia secara individual berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi. Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian Syaifullah & Gandasari (2016) di Provinsi Banten dan Utami (2020) di Aceh.

Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan

Dengan pengujian koefisien regresi menggunakan $\alpha = 5\%$ (0,05) variabel tingkat pengangguran terbuka, nilai t hitung sebesar 1,151418 dengan probabilitas variabel tingkat pengangguran terbuka sebesar 0,2688 atau lebih besar dari $\alpha = 0,05$ (0,2688 > 0,05), maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini berarti variabel tingkat pengangguran terbuka secara individual tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi.

Tidak signifikannya pengaruh tingkat pengangguran terbuka terhadap kemiskinan diduga disebabkan banyaknya pengangguran tersembunyi (mereka yang bekerja dengan jam kerja rendah) yang tercatat sebagai penduduk bekerja. Hal ini umumnya terlihat pada rumah tangga pertanian perdesaan.

Fakta ini dibuktikan oleh Kakwani dan Son (2006) berdasarkan penelitian dengan di Brazil yang menggunakan dua pendekatan, yaitu data tingkat pengangguran dengan ukuran pengangguran konvensional dan data pengangguran dengan ukuran pengangguran yang dimodifikasi. Pengangguran dengan ukuran konvensional menunjukkan hasil tidak signifikannya hubungan antara pengangguran dan kemiskinan. Dengan memodifikasi pengukuran tingkat pengangguran konvensional mereka menemukan bahwa korelasi antara tingkat pengangguran dan kemiskinan menjadi signifikan

Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan Syaifullah dan Gandasari (2016) di Provinsi Banten. Temuan senada juga ditemukan pada penelitian Yacoub (2012) di Provinsi Kalimantan Bara. Namun demikian temuan ini berbeda dengan temuan Utami (2020) di Aceh dan Deffrinica (2017) di Kabupaten Bengkayang, yang menunjukkan adanya pengaruh negatif pengangguran terhadap kemiskinan.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Rata-rata untuk perkembangan tingkat kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, dan tingkat pengangguran terbuka setiap tahunnya secara berturut-turut adalah -2,91 persen, 6,12 persen, 0,71 persen, dan 3,83 persen. Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Namun demikian, tingkat pengangguran terbuka tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi.

Saran

Setelah mengetahui bahwa rata-rata tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi masih tergolong sangat tinggi, Pemerintah Provinsi Jambi disarankan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan cara salah satunya, yaitu meningkatkan kualitas pendidikan, kesehatan, dan pendapatan. Pemerintah juga harus lebih memperhatikan ketersediaan lapangan kerja untuk mengurangi angka pengangguran. Untuk penelitian selanjutnya dengan topik tingkat kemiskinan, disarankan untuk melakukan dengan kajian lebih lanjut dengan memasukan variabel lain seperti kesehatan, pendidikan, pendapatan, dan belanja daerah. Selain itu, peneliti dapat

memperpanjang tahun penelitian dan menggunakan metode analisis yang lebih akurat agar mendapatkan hasil yang lebih mendekati fenomena sesungguhnya.

Daftar Pustaka

- Baswir. (1995). *Ekonomi pembangunan dan perencanaan*. Rajawali Press.
- BPS. (2018). *Analisis kondisi kemiskinan Provinsi Jambi 2017*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi.
<https://jambi.bps.go.id/publication/2018/04/19/c991c6ee0e1f24188b92f203/analisis-kondisi-kemiskinan-provinsi-jambi-2017.html>
- BPS. (2019). *Analisis pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi Tahun 2018*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi.
<https://jambi.bps.go.id/publication/2019/11/22/ada96ef82f501f048cc4c8ac/analisis-pertumbuhan-ekonomi--provinsi-jambi-2018.html>
- BPS. (2020a). *Indeks pembangunan manusia Provinsi Jambi 2019*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi.
<https://jambi.bps.go.id/publication/2020/07/13/ea9787eb3eb882c33d03cd7b/indeks-pembangunan-manusia-provinsi-jambi-2019.html>
- BPS. (2020b). *Analisis situasi ketenagakerjaan Provinsi Jambi 2019*. Badan Pusat Statistik.
<https://jambi.bps.go.id/publication/2020/09/15/d43d92a7cb823f09ab4df6f6/analisis-situasi-ketenagakerjaan-provinsi-jambi-2019.html>
- Deffrinica, D. (2017). Pengaruh tingkat pengangguran terhadap kemiskinan di Kabupaten Bengkayang. *JURKAMI*, 2(1), 37-47. <https://doi.org/10.31932/jpe.v2i1.462>
- Dwijowijoto, R. N. (2004). *Kebijakan publik formulasi, implementasi, dan evaluasi*. Elex Media Komputindo.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 23* (Edisi ke-8). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harliyani, E. M., & Haryadi, H. (2016). Pengaruh kinerja keuangan pemerintah daerah terhadap indeks pembangunan manusia di Provinsi Jambi. *Jurnal Perspektif Pembiayaan Dan Pembangunan Daerah*, 3(3), 129–140.
<https://doi.org/10.22437/ppd.v3i3.3514>
- Ismanto, I.G.N. (1995). *Kemiskinan di Indonesia dan program IDT*. Centre for Strategic and International Studies.
- Kuncoro, M. (2001). *Metode kuantitatif teori dan aplikasi untuk bisnis dan ekonomi*. AMP YKPN.
- Kuncoro, M. (2010). *Masalah, kebijakan, dan politik ekonomika pembangunan*. Erlangga.
- Kakwani, N., & Son H.H. (Juni 2006). *Pro-poor growth: The Asian experience* [WIDER Research Paper, No. 2006/56]. <https://www.econstor.eu/handle/10419/63301>
- Safuridar, S. (2017). Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Kabupaten Aceh Timur. *Ihtiyath: Jurnal Manajemen Keuangan Syariah*, 1(1).
<https://doi.org/10.32505/ihtiyath.v1i1.674>
- Siregar, H., & Wahyuni, D. (2008). Dampak pertumbuhan ekonomi terhadap penurunan jumlah penduduk miskin. *Jurnal Ilmiah*.
https://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdf/PROS_2008_MAK3.pdf
- Prasetyo, N. (2020). Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Kediri. *RISK: Jurnal Riset Bisnis dan Ekonomi*, 1(2), 55-71.
<http://dx.doi.org/10.30737/risk.v1i2.1335>
- Sukirno, S. (2000). *Makroekonomi modern*. RajaGrafindo Persada.
- Sukirno, S. (2006). *Makroekonomi modern*. RajaGrafindo Persada.

- Suparmoko, M. (2002). *Ekonomi publik untuk keuangan dan pembangunan daerah*. Andi.
- Syaifullah, S., & Gandasari, T.R. (2016). Pengaruh indeks pembangunan manusia dan pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi Banten. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6(2). <http://dx.doi.org/10.35448/jequ.v6i2.4345>
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2003). *Pembangunan ekonomi di dunia ketiga* (Edisi ke-8). Erlangga.
- Utami, F.P. (2020). Pengaruh indeks pembangunan manusia (IPM), kemiskinan, pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 4(2), 101-113. <https://doi.org/10.33059/jse.v4i2.2303>
- Widarjono, A. (2009). *Ekonometrika pengantar dan aplikasinya* (Edisi ke-3). Ekonisia.
- Yacoub, Y. (2012). Pengaruh tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat. *Kumpulan e-Journal Eksos*, 8(3), 176-185. <http://repository.polnep.ac.id/xmlui/handle/123456789/63>



© 2021 oleh penulis. Pemegang Lisensi JEA, Indonesia. Artikel ini merupakan artikel akses terbuka yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons (CC BY-SA) (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Pengaruh Produk Domestik Bruto, Suku Bunga, dan Inflasi terhadap *Foreign Direct Investment* di Indonesia Periode 2000-2017

Cindy Augare Malaouni Saragih^{1*}, Haryadi², Emilia³

¹²³ Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi, Jl. Raya Jambi – Muara Bulian KM. 15, Muaro Jambi, Jambi

Diterima: 21-07-2021	Direvisi: 31-07-2021	Disetujui: 01-08-2021	Dipublikasi: 03-08-2021
----------------------	----------------------	-----------------------	-------------------------

Abstract

The study aims to determine and analyze the influence and development of gross domestic product (GDP), interest rates, and inflation on Indonesia's foreign direct investment (FDI). The study used multiple linear regression. The secondary data used in the form of time series from 2000 to 2017 were obtained from the official websites of Bank Indonesia, Statistics Indonesia, and Investment Coordinating Board. The results of this study indicate that all variables simultaneously affect FDI in Indonesia. Partially, GDP and interest rates positively affect FDI in Indonesia, while inflation does not affect FDI in Indonesia.

Keywords: *foreign direct investment, gross domestic product, interest rates, inflation*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh dan perkembangan produk domestik bruto (PDB), suku bunga, dan inflasi terhadap investasi asing langsung/*foreign direct investment* (FDI) di Indonesia.. Jenis dan sumber data yang digunakan adalah data sekunder dalam bentuk *time series* yang diakses pada situs resmi Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik, dan Badan Koordinasi Penanaman Modal dalam periode tahun 2000-2017. Data dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, secara simultan, seluruh variabel berpengaruh terhadap FDI di Indonesia. Secara parsial, variabel PDB dan suku bunga berpengaruh positif terhadap FDI di Indonesia, sementara inflasi tidak berpengaruh terhadap FDI di Indonesia.

Kata kunci: investasi asing langsung, produk domestik bruto, suku bunga, inflasi

Pendahuluan

Dalam proses pembangunan ekonomi, Indonesia menemui beberapa permasalahan, salah satunya adalah kekurangan dana untuk pembangunan. Dana dari dalam negeri dan tabungan domestik belum dapat memenuhi kebutuhan dana yang cukup besar agar pembangunan berjalan lancar. Oleh karena itu, dalam rangka mengejar ketertinggalan pembangunan dari negara-negara maju serta memenuhi kebutuhan dana tersebut, Indonesia berupaya menggali sumber pembiayaan dalam negeri (PMDN) dan sumber pembiayaan luar negeri. Salah satu sumber pembiayaan luar negeri adalah melalui Penanaman Modal Asing (PMA), baik yang berasal dari luar negeri dan mengalir ke sektor swasta melalui Investasi Asing Langsung (*Foreign Direct Investment*/FDI) maupun investasi tidak langsung berbentuk portofolio. Kebijakan FDI terkait langsung dengan penanaman modal asing pada sektor-sektor ekonomi di Indonesia. Menurut Utama (2013), peningkatan investasi melalui peningkatan barang modal dapat memberikan dampak positif terhadap perekonomian.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi FDI di suatu negara dan beberapa penelitian telah membahas faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan dan penurunan FDI. Dalam

* Penulis korespondensi
Email: cindyaugare62@gmail.com

penelitiannya, Letarisky (2014) memberikan indikasi bahwa faktor fundamental makroekonomi cukup penting dalam menarik FDI. Faktor fundamental makroekonomi yang berpengaruh terhadap penanaman modal asing, salah satunya adalah pertumbuhan ekonomi suatu negara melalui produk domestik bruto, tingkat suku bunga, dan inflasi.

Produk domestik bruto (PDB) merupakan salah satu faktor yang dianggap penting dalam mempengaruhi tingkat penanaman modal asing khususnya FDI di Indonesia. PDB adalah ukuran produktivitas dan prospek ekonomi di suatu negara, sehingga hal ini baik dalam menggambarkan pertumbuhan ekonomi. Menurut Shahzad dan Al-Swidi (2013), tingkat pertumbuhan PDB yang baik akan memberikan efek yang positif bagi negara karena akan menarik investor untuk berinvestasi.

Faktor lain yang perlu diperhatikan adalah tingkat inflasi. Inflasi merupakan peristiwa moneter yang sangat rentang dan dijumpai hampir pada semua negara di dunia. Tingkat inflasi yang tinggi dapat menyebabkan barang dan jasa menjadi kurang kompetitif dan menyebabkan keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan menurun. Inflasi juga dapat menyebabkan kenaikan produksi karena dalam keadaan inflasi, kenaikan harga barang biasanya mendahului kenaikan upah yang membuat keuntungan perusahaan naik. Namun, laju inflasi yang cukup tinggi (*hyperinflation*) dapat mempunyai akibat sebaliknya, yaitu penurunan keluaran (*output*). Suwarno (2008) menyimpulkan bahwa inflasi berpengaruh secara nyata terhadap penanaman modal asing di Jawa Timur, baik secara simultan (uji F) dan maupun secara parsial (uji t). Hal ini berarti jika suatu negara mengalami tingkat inflasi yang tinggi, maka daya beli masyarakat akan menurun, sehingga cenderung membuat investor enggan untuk melakukan investasi di negara tersebut dan sebaliknya.

Dalam hubungannya dengan FDI, selain tingkat inflasi, besarnya suku bunga suatu negara diyakini dapat mempengaruhi investasi asing langsung. Tingkat suku bunga harga dipertimbangkan dalam melakukan investasi, karena apabila suku bunga lebih tinggi dari tingkat pengembalian modal, maka investasi yang direncanakan tidak menguntungkan. Pada hakikatnya, seseorang melakukan investasi untuk mendapatkan keuntungan. Permasalahan investasi, baik menentukan jumlah maupun kesempatan, mendasarkan teorinya atas konsep *Marginal Efficiency of Investment* (MEI). Konsep ini menyatakan bahwa investasi akan dijalankan oleh seorang pengusaha bilamana MEI masih lebih tinggi dari pada tingkat bunga. Sehingga investasi ditentukan oleh faktor-faktor lain di luar tingkat suku bunga. Sukirno (2000) menyatakan bahwa terjadinya investasi harus mempertimbangkan akan besarnya suku bunga. Apabila suku bunga lebih tinggi dari tingkat pengembalian modal, maka investasi yang direncanakan tidak menguntungkan, oleh sebab itu rencana perusahaan untuk melakukan investasi akan dibatalkan.

Tingkat suku bunga di Indonesia mengacu pada besarnya suku bunga Bank Indonesia biasa disebut *BI Rate*. Dalam menentukan besarnya *BI Rate*, Bank Indonesia selaku lembaga pemerintah dalam menentukan kebijakan-kebijakan moneter selalu memperhatikan keadaan perekonomian yang terjadi, karena besarnya *BI Rate* akan direspon oleh suku bunga di bank-bank umum yang mempengaruhi perekonomian. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perkembangan *foreign direct investment* (FDI), produk domestik bruto (PDB), suku bunga, dan inflasi, serta menganalisis pengaruh produk domestik bruto (PDB), suku bunga, dan inflasi terhadap *foreign direct investment* (FDI).

Metode

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data berkala (*time series*) dari tahun 2000–2017 dan bersumber dari Bank Indonesia (BI), Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), dan Badan Pusat Statistik (BPS)., alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Model persamaannya adalah sebagai berikut:

$$FDI = \beta_0 + \beta_1 PDB + \beta_2 R + \beta_3 INF + e_i \quad (2)$$

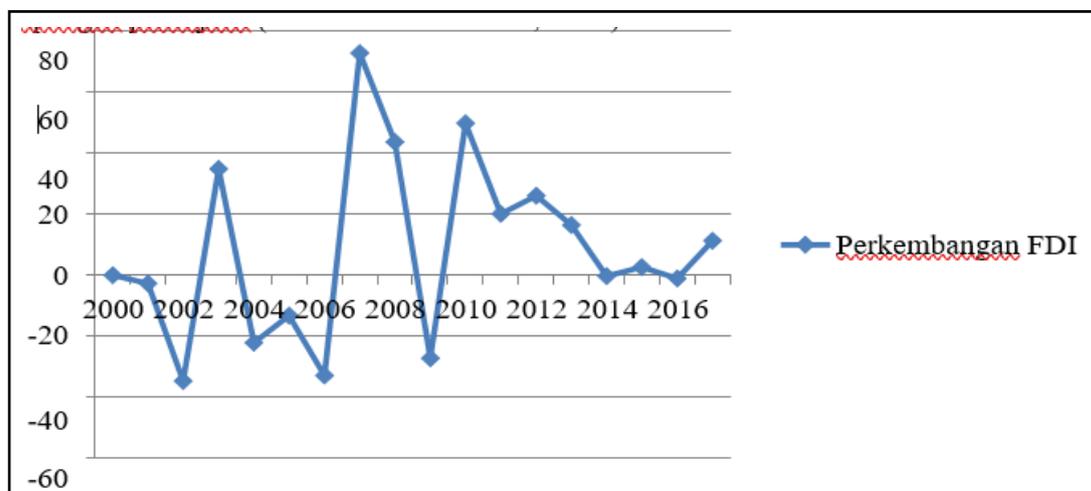
Keterangan:

FDI	= Foreign Direct Investment
B0	= Konstanta
PDB	= Produk Domestik Bruto
R	= suku bunga
INF	= Inflasi
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien regresi
μ	= Kesalahan pengganggu di luar model

Hasil dan Pembahasan

Perkembangan FDI

Foreign direct investment (FDI) merupakan bentuk investasi yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dari suatu negara untuk menanamkan modalnya dengan jangka waktu yang panjang ke sebuah perusahaan di negara lain. Oleh karena itu, tidak hanya pemindahan sumber daya, tetapi juga terjadi pemberlakuan kontrol terhadap perusahaan luar negeri. Investasi langsung berarti bahwa perusahaan dari negara penanaman modal secara langsung melakukan pengawasan atas aset yang ditanam di negara pengimpor modal. FDI adalah arus modal internasional saat perusahaan dari suatu negara mendirikan atau memperluas perusahaannya di negara lain. Masuknya penanaman modal asing dapat membantu meningkatkan pembangunan ekonomi dalam hal pembangunan modal dan menciptakan lapangan pekerjaan (Malisa & Fakhruddin, 2017).



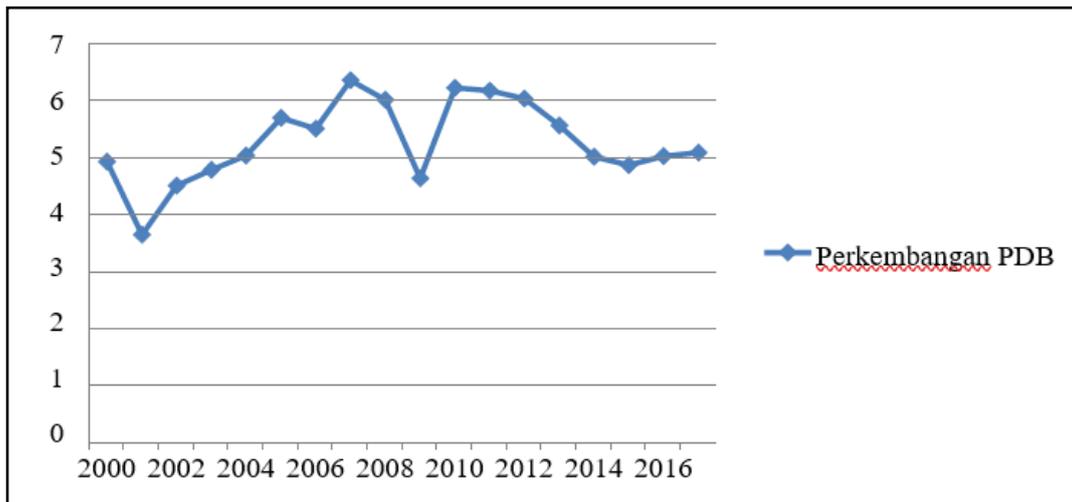
Gambar 1. Perkembangan FDI

Sumber: Badan Koordinasi Penanaman Modal, 2017 (Data diolah)

Perkembangan FDI di Indonesia periode 2000-2017 cenderung mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Rata-rata perkembangan FDI Indonesia adalah 7,99 persen. Perkembangan tertinggi terjadi pada tahun 2007, yaitu sebesar 73,02 persen karena iklim investasi semakin baik. Perkembangan terendah terjadi pada tahun 2002, yaitu sebesar -34,76 persen. Penurunan PMA di Indonesia disebabkan oleh faktor-faktor yang menghambat masuknya investasi asing di Indonesia, di antaranya faktor *uncertainty* (ketidakjelasan) yang diciptakan oleh pemerintah sebagai penjamin keamanan dan penentu keuntungan para investor asing di Indonesia.

Perkembangan Produk Domestik Bruto

Perencanaan pembangunan ekonomi di suatu negara memerlukan berbagai macam indikator ekonomi. Produk domestik bruto (PDB) merupakan salah satu indikator alat ukur untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu negara dan sangat dibutuhkan dalam ekonomi makro. Pertumbuhan ekonomi ditunjukkan dengan kenaikan PDB atas dasar harga konstan, sedangkan PDB atas dasar harga berlaku digunakan untuk melihat struktur ekonomi. Selain itu, PDB juga mengukur dua hal pada saat bersamaan, yaitu total pendapatan semua orang dalam perekonomian dan total pembelanjaan negara untuk membeli barang dan jasa hasil dari perekonomian.

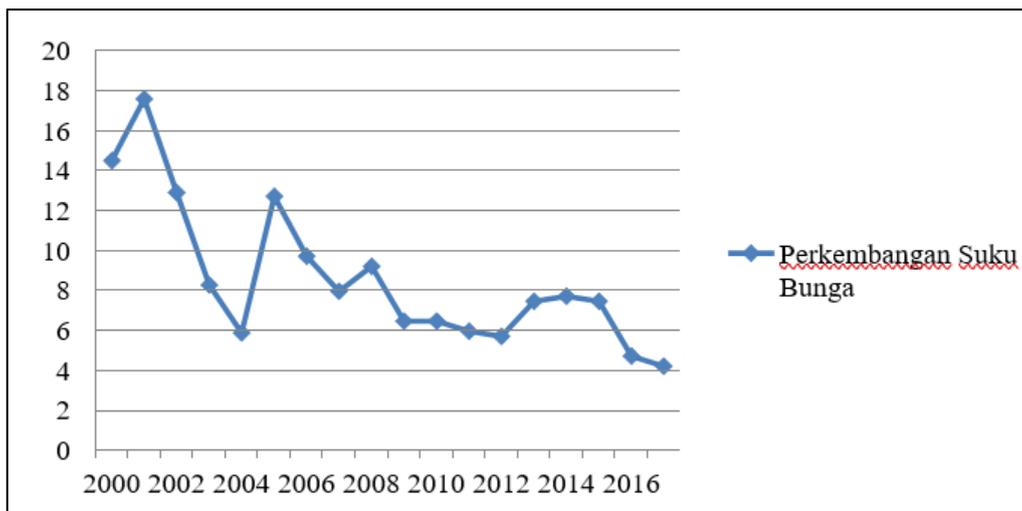


Gambar 2. Perkembangan PDB
Sumber: Bank Indonesia, 2017 (Data diolah)

Perkembangan PDB Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Perkembangan tertinggi terjadi pada tahun 2007, yaitu sebesar 6,35 persen dan didominasi oleh konsumsi dan ekspor yang dibantu oleh investasi swasta yang semakin baik. Perkembangan terendah terjadi pada tahun 2001, yaitu sebesar 3,64 persen dan hal ini disebabkan oleh perekonomian dunia yang kembali mengalami resesi. Perlambatan tersebut juga karena melemahnya kepercayaan internasional yang didorong oleh menurunnya investasi di bidang teknologi informasi. Sementara itu, rata-rata perkembangan PDB adalah 5,28 persen.

Perkembangan Suku Bunga

Suku bunga berdasarkan Bank Indonesia (*BI Rate*) adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. *BI Rate* merupakan acuan bagi perbankan untuk menetapkan tingkat suku bunga, seperti suku bunga tabungan, suku bunga kredit, dan suku bunga deposito. *BI Rate* adalah suku bunga instrumen sinyaling Bank Indonesia yang ditetapkan pada RDG (Rapat Dewan Gubernur) triwulanan untuk berlaku selama triwulan berjalan (satu triwulan), kecuali ditetapkan berbeda oleh RDG bulanan dalam triwulan yang sama (Bank Indonesia, 2009). Para pakar ekonomi klasik menyatakan bahwa investasi adalah fungsi dari tingkat bunga. Pada investasi, semakin tinggi tingkat bunga maka keinginan untuk melakukan investasi lebih besar dari tingkat bunga yang harus dibayarkan untuk dana investasi tersebut yang merupakan ongkos dari penggunaan dana (*cost of capital*).

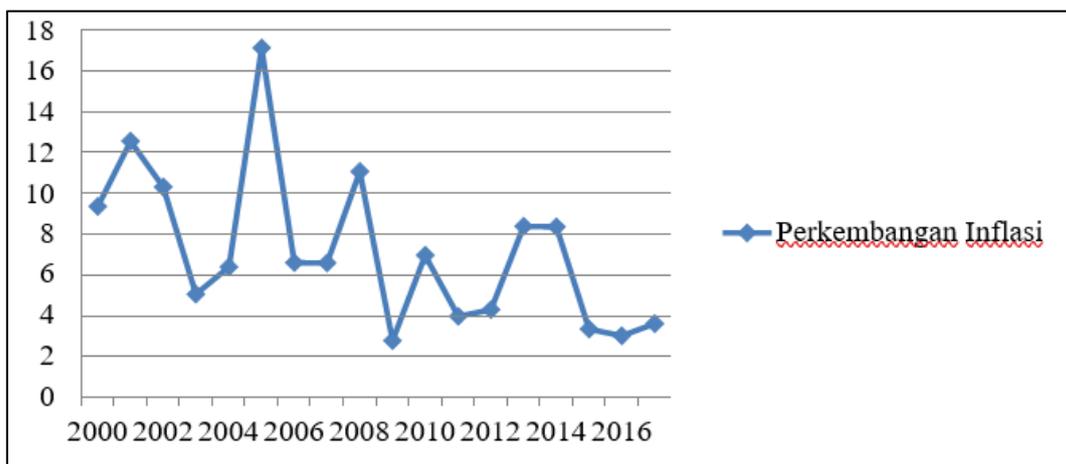


Gambar 3. Perkembangan suku bunga
 Sumber: Bank Indonesia, 2017 (Data diolah)

Perkembangan suku bunga Indonesia mengalami fluktuasi. Rata-rata perkembangan suku bunga Indonesia adalah 8,64 persen. Perkembangan tertinggi terjadi pada tahun 2001, yaitu sebesar 17,62 persen dan merupakan sinyal bagi pasar bahwa BI menginginkan kenaikan suku bunga untuk mengendalikan inflasi. Perkembangan terendah terjadi pada tahun 2017, yaitu sebesar 4,25 persen. Hal ini sebagai upaya menjaga stabilitas makroekonomi dan mendorong intermediasi perbankan.

Perkembangan Inflasi

Secara sederhana, inflasi diartikan sebagai kenaikan harga secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Inflasi merupakan suatu masalah bagi ekonomi makro yang apabila tidak segera ditangani akan menyebabkan ketidakstabilan perekonomian dan pada akhirnya hanya akan memperburuk kinerja perekonomian suatu negara. Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK).



Gambar 4. Perkembangan inflasi
 Sumber: Bank Indonesia, 2017

Perkembangan inflasi Indonesia mengalami fluktuasi. Rata-rata perkembangan inflasi Indonesia adalah 7,18 persen. Perkembangan tertinggi terjadi pada tahun 2005, yaitu sebesar 17,11 persen. Peningkatan ini dapat terjadi karena adanya peningkatan belanja pemerintah, permintaan barang untuk diekspor, dan permintaan barang untuk kebutuhan swasta. Kenaikan

permintaan masyarakat mengakibatkan harga-harga naik karena penawaran tetap. Perkembangan terendah terjadi pada tahun 2016, yaitu sebesar 3,02 persen. Hal itu dipicu terutama oleh kenaikan harga bahan makanan dan makanan jadi, seperti cabai merah, rokok, dan bawang merah.

Pengaruh Produk Domestik Bruto, Suku Bunga, dan Inflasi terhadap Foreign Direct Investment

Regresi linier berganda digunakan untuk melihat pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), suku bunga, dan inflasi terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) di Indonesia. Model regresi diberikan pada Tabel 1 berikut:

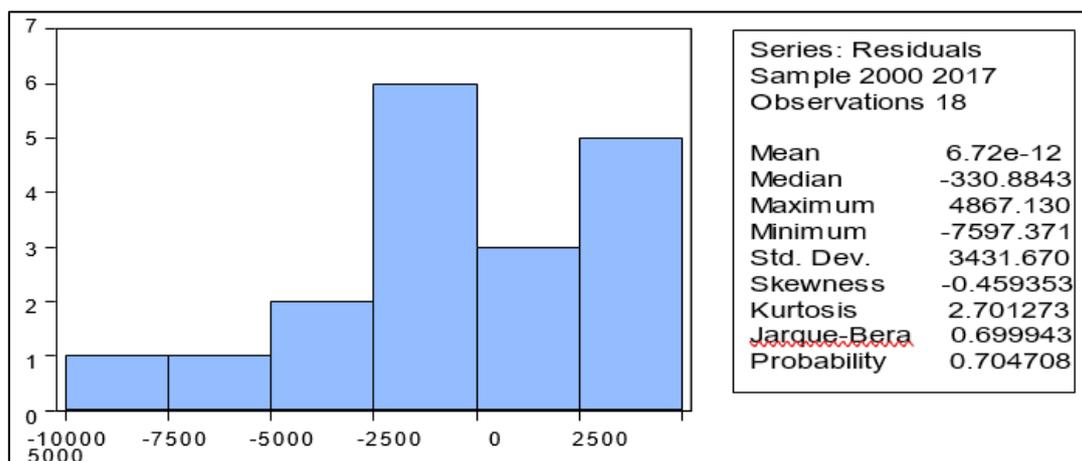
Tabel 1. Hasil analisis regresi berganda

Variable	Coefficient	Std.Error	t-statistic	Prob.
C	-20.06871	6.675756	-3.006208	0.0094
LOGPDB	1.870365	0.412430	4.534990	0.0005
R	0.076196	0.042325	1.800243	0.0934
INF	-0.028223	0.031271	-0.902525	0.3820
R-Squared	0.671672		Mean dependent var	
Adjusted R squared	0.601317		S.D dependent var	
S.E. of regression	0.315455		Akaike info criterion	
Sum squared resid	1.393168		Schwarz criterion	
Log likelihood	-2.511771		Hannan-Quinn criter	
F-statistic	9.546781		Durbin-Watson stat	
Prob(F-statistic)	0.001091			

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Berdasarkan data, dapat dilihat bahwa nilai prob. Jarque-Bera hitung sebesar $0.699943 > 0,05$, maka dapat disimpulkan residualnya terdistribusi secara normal dan asumsi klasik tentang kenormalan telah terpenuhi.



Gambar 5. Hasil regresi uji normalitas

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk melihat korelasi antar variabel bebas di sebuah model regresi. Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas, dilakukan pengujian dengan menggunakan VIF (*Variance Inflation Factors*).

Tabel 2. Hasil uji multikolinearitas

Variable	Variance	VIF	VIF
C	44.56572	8061.168	NA
LOG(PDB)	0.170098	7549.469	2.374483
R	0.001791	28.20595	4.004148
INF	0.000978	11.56251	2.435609

Berdasarkan hasil uji di atas, nilai VIF untuk variabel produk domestik bruto, suku bunga, dan inflasi masing-masing mendapatkan nilai 2,37; 4,00; dan 2,43. Karena nilai VIF dari ketiga variabel lebih kecil dari 10, maka dapat dinyatakan bahwa penelitian ini bebas dari gejala multikolinearitas.

Uji heterokedasitas

Uji heterokedasitas dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi.

Tabel 3. Uji heterokedasitas

F-statistic	0.381266	Prob. F(9,8)	0.9137
Obs*R-squared	5.403110	Prob. Chi-Square(9)	0.7978
Scaled explained SS	6.090748	Prob. Chi-Square(9)	0.7308

Berdasarkan hasil data yang diuji menggunakan Uji White, dapat diketahui bahwa p value $0,7978 > 0,05$ ($\alpha = 5\%$). Hal ini berarti H_0 diterima dan model regresi bersifat homoskedastisitas, atau dengan kata lain, model regresi terbebas dari gejala heteroskedasitas dengan tingkat kepercayaan 95%.

Uji autokorelasi

Uji autokorelasi adalah sebuah analisis statistik yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan korelasi variabel yang ada di dalam model prediksi dengan perubahan waktu.

Tabel 4. Uji autokorelasi

F-statistic	1.291475	Prob. F(2,12)	0.3105
Obs*R-squared	3.188182	Prob. F(2,12)	0.2031

Berdasarkan hasil regresi di atas, nilai Prob Chi-square(2) yang merupakan nilai p value dari uji Breusch-Godfrey serial *Correlation LM Test* sebesar $0,2031 > 0,05$ ($\alpha = 5\%$). Hal ini berarti H_0 diterima, atau dapat dikatakan bahwa dalam model ini tidak terdapat gejala autokorelasi.

Uji hipotesis

Uji F

Dari hasil pengujian, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 23,60697 dengan prob (F-statistic) sebesar 0,001091 lebih kecil dibandingkan $\alpha = 0,01$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti secara bersama-sama, PDB, suku bunga, dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap *Foreign Direct Investment* di Indonesia selama periode 2000-2017. Pengujian ini membuktikan bahwa jika secara bersama-sama akan berpengaruh signifikan terhadap *Foreign Direct Investment* di Indonesia.

Nilai koefisien determinasi (R^2) menunjukkan seberapa besar proporsi variabel bebas/independen (variabel produk domestik bruto, suku bunga dan inflasi terhadap variabel terikat/dependen (*Foreign Direct Investment*/FDI). Dari hasil regresi, dapat dilihat bahwa nilai R^2 adalah 0,671672 (67,16%). Hal ini menunjukkan bahwa 67,16% variabel dependen, yaitu FDI dipengaruhi oleh variabel independen, yaitu produk domestik bruto, suku bunga, dan inflasi. Sisanya sebesar 32,84% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Uji t

Produk domestik bruto (PDB). Berdasarkan hasil uji t-statistik, variabel produk domestik bruto berpengaruh signifikan terhadap FDI Indonesia dengan probabilitas 0,0005 (atau dengan tingkat signifikansi 1%).

Suku bunga. Berdasarkan hasil uji t-statistik, variabel suku bunga berpengaruh signifikan terhadap FDI Indonesia dengan probabilitas 0,0934 (atau dengan tingkat signifikansi 10%).

Inflasi. Berdasarkan hasil uji t-statistik, diketahui bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap FDI Indonesia dengan probabilitas 0,3820 lebih besar dari taraf toleransi $\alpha=10\%$.

Interpretasi model

Produk Domestik Bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDI selama periode 2000-2017 dengan asumsi variabel lain konstan. Koefisien regresi sebesar 1,870365 berarti jika Produk Domestik Bruto meningkat 1% maka FDI bertambah sebesar 1,87%. Penelitian ini mendukung beberapa penelitian terdahulu seperti Cahyaningsih (2015) dan Nurmasari dan Arifin (2018). Penelitian ini juga sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa peningkatan pertumbuhan produk domestik bruto dapat meningkatkan aliran investasi asing langsung yang masuk ke dalam sebuah negara. Secara teori, investasi dipengaruhi oleh PDB suatu negara dan jika Produk Domestik Bruto mengalami peningkatan, maka investasi pun juga akan meningkat, termasuk FDI. FDI merupakan salah satu faktor penting yang menentukan investasi di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh jumlah tabungan nasional yang tidak mencukupi untuk membiayai investasi atau Indonesia mengalami kondisi *saving-investment gap* yang negatif. Potensi besarnya ukuran pasar Indonesia dicerminkan oleh tingginya PDB Indonesia, sama halnya dengan pendapatan nasional. Tingkat pendapatan nasional yang tinggi akan mempengaruhi pendapatan masyarakat, yang selanjutnya akan memperbesar permintaan terhadap barang-barang dan jasa-jasa. Keuntungan perusahaan yang bertambah tinggi akan mendorong lebih banyak investasi masuk ke dalam sebuah negara.

Hasil regresi menunjukkan koefisien regresi suku bunga sebesar 0,076196 yang artinya jika suku bunga meningkat sebesar 1% maka FDI akan meningkat sebesar 0,07% dengan asumsi variabel lain konstan. Hasil penelitian sejalan dengan temuan Anwar (2016) dan Nurmasari dan Arifin (2018) yang menyatakan bahwa pengaruh positif tingkat suku bunga terhadap FDI disebabkan oleh kenaikan suku bunga yang menarik para investor asing untuk berinvestasi di Indonesia, baik melalui pasar uang, pasar modal, maupun investasi langsung di sektor riil. Bagi investor domestik, kenaikan suku bunga menyebabkan investasi domestik turun. Penurunan investasi domestik inilah yang akan diisi oleh FDI.

Berdasarkan hasil regresi, dapat diketahui bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap FDI. Tidak adanya pengaruh tingkat inflasi terhadap FDI menunjukkan bahwa kondisi inflasi di Indonesia bukan merupakan penghalang investor asing untuk berinvestasi di Indonesia. Akan tetapi, hal ini mungkin karena tingkat inflasi yang terjadi di Indonesia masih relatif stabil dan berada di kategori ringan dengan rata-rata inflasi selama periode penelitian 2000-2017 (18 tahun) sebesar 7,18 persen. Potensi keuntungan yang diperoleh investor dari penanaman modal tersebut relatif lebih tinggi dari inflasi yang terjadi di Indonesia. Para investor tidak hanya melihat inflasi di Indonesia, tetapi juga inflasi di negara asal mereka dan inflasi di dunia

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Selama periode tahun penelitian, perkembangan FDI mengalami fluktuasi dengan rata-rata perkembangan sebesar 7,99%. Perkembangan Produk Domestik Bruto Indonesia

terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, akan tetapi kenaikannya tidak signifikan dengan rata-rata perkembangan sebesar 5,28%. Perkembangan suku bunga BI Rate cenderung berfluktuatif setiap tahunnya dengan rata-rata perkembangan sebesar 8,64%. Perkembangan tingkat inflasi selama periode penelitian ini cenderung mengalami fluktuasi dan masih dikategorikan sebagai inflasi ringan (*creeping inflation*) karena < 10% dengan rata-rata perkembangan sebesar 7,18%. Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel produk domestik bruto dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap FDI di Indonesia, sedangkan pada variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap FDI di Indonesia.

Saran

Pemerintah diharapkan dapat menjaga stabilitas makro ekonomi dengan meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang positif agar FDI sebagai pendamping investasi dapat mengalir ke Indonesia. Untuk meningkatkan investasi asing di Indonesia, pemerintah harus memacu pertumbuhan ekonominya dengan mengembangkan infrastruktur guna menjamin kelancaran dan mempercepat produksi serta merealisasikan stimulus fiskal ke berbagai sektor guna meningkatkan pendapatan masyarakat dan konsumsi masyarakat. Pengendalian suku bunga dilakukan agar tidak terjadi pelarian modal FDI keluar dari Indonesia, dan disisi lain agar tetap menjadi insentif untuk peningkatan investasi domestik. Pemerintah harus terus menjaga kestabilan inflasi agar inflasi tidak berdampak negatif terhadap investasi, baik FDI maupun investasi dalam negeri.

Daftar Pustaka

- Anwar, C.J. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi *Foreign Direct Investment* (FDI) di kawasan Asia Tenggara. *Media Trend*, 11(2), 175-194.
<https://doi.org/10.21107/mediatrend.v11i2.1621>
- Badan Koordinasi Penanaman Modal. (2018). *FDI (Foreign Direct Investment)*. Biografika.
- Bank Indonesia. (2009). *Review penerapan inflation targeting framework di Indonesia*. Bank Indonesia. <https://www.bi.go.id/id/bi-institute/policy-mix/ITF/Documents/REVIEW-Penerapan-Inflation-Targeting-Framework-di-Indonesia.pdf>
- Bank Indonesia. (2017). *Laporan perekonomian Indonesia tahun 2016*. Bank Indonesia.
https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Pages/LPI_2016.aspx
- Cahyaningsih, N. (2016). The Analysis of factors affecting foreign investment in Indonesia. *Global Review of Islamic Economics and Business*, 3(1), 59-72.
<https://doi.org/10.14421/grieb.2015.031-05>
- Letarisky, M. (2014). Pengaruh fundamental makroekonomi terhadap penanaman modal asing di Indonesia (Studi pada Bank Indonesia periode tahun 2004-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 15(2).
<http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/634>
- Malisa, M., & Fakhruddin, F. (2017). Analisis investasi langsung di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan*, 2(1), 116-124.
- Nurmasari, N., & Arifin, Z. (2018). Analisis pengaruh produk domestik bruto dan suku bunga terhadap *foreign direct investment* di Indonesia tahun 1997-2016. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 2(3), 378-389.
<https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jie/article/view/7096>
- Shahzad, A., & Al-Swidi, A.K. (2013). Effect of macroeconomic variables on the FDI inflows: The moderating role of political stability: An evidence from Pakistan. *Asian Social Science*, 9(9), 270-279. <https://doi.org/10.5539/ASS.V9N9P270>
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kombinasi (Mix methods)*. Alfabeta.
- Sukirno, S. (2000). *Makroekonomi modern*. PT RajaGrafindo Persada.

- Suwarno, S. (2008). Analisis beberapa faktor yang mempengaruhi penanaman modal asing pada industri manufaktur di Jawa Timur. *Jurnal Riset Ekonomi & Bisnis*, 8(1), 50-57. <http://ejournal.upnjatim.ac.id/index.php/rebis/article/view/53>
- Utama, M.S. (2013). Potensi dan peningkatan investasi di sektor pertanian dalam rangka peningkatan kontribusi terhadap perekonomian di Provinsi Bali. *Buletin Studi Ekonomi*, 18(1), 51-57. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/bse/article/view/6158>



© 2021 oleh penulis. Pemegang Lisensi JEA, Indonesia. Artikel ini merupakan artikel akses terbuka yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons (CC BY-SA) (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Analisis Ekspor Kayu Manis Indonesia ke Amerika Serikat

Yulmi Nur Asrini^{1*}, Siti Hodijah², Nurhayani³

¹²³⁾ Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi, Jl. Raya Jambi – Muara Bulian KM. 15, Muaro Jambi, Jambi

Diterima: 20-07-2021	Direvisi: 31-07-2021	Disetujui: 01-08-2021	Dipublikasi: 03-08-2021
----------------------	----------------------	-----------------------	-------------------------

Abstract

This study aims to analyze the development of Indonesia's export volume of cinnamon to the United States, cinnamon export prices, exchange rates, and domestic cinnamon production. It also aims to analyze the influence of cinnamon export prices, exchange rates, and domestic cinnamon production on Indonesia's cinnamon exports to the United States from 2000-2017. The data used were obtained from the official website of Statistics Indonesia, United Nations Commodity Trade (COMTRADE), and the Plantation Office. The data analysis method used in this study is descriptive and quantitative methods with multiple linear regression analysis. Based on the multiple linear regression analysis results, it was concluded that simultaneously the prices of exported cinnamon, the exchange rate, and the domestic cinnamon production had a significant effect on the export of Indonesian cinnamon to the United States. Partially, the exchange rate and the production of domestic cinnamon had a significant effect. Still, the price of exported cinnamon did not significantly influence the export of Indonesian cinnamon to the United States.

Keywords: *export, cinnamon, price, exchange rate, production*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan volume ekspor kayu manis Indonesia ke Amerika Serikat, harga kayu manis ekspor, nilai tukar dan produksi kayu manis domestik. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis pengaruh harga kayu manis ekspor, nilai tukar dan produksi kayu manis domestik terhadap ekspor kayu manis Indonesia ke Amerika Serikat tahun 2000-2017. Data yang digunakan diperoleh dari *website* resmi Badan Pusat Statistik Indonesia, United Nation Commodity Trade (UN COMTRADE), dan Dinas Perkebunan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dan kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, secara simultan harga kayu manis ekspor, nilai tukar dan produksi kayu manis domestik berpengaruh signifikan terhadap ekspor kayu manis Indonesia ke Amerika Serikat. Secara parsial, nilai tukar dan produksi kayu manis domestik berpengaruh signifikan tetapi harga kayu manis ekspor tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor kayu manis Indonesia ke Amerika Serikat.

Kata kunci: ekspor, kayu manis, harga, nilai tukar, produksi

Pendahuluan

Indonesia adalah salah satu negara yang menganut sistem perekonomian terbuka. Indonesia merupakan negara yang aktif dalam kegiatan perdagangan internasional dan mengandalkan kegiatan perdagangan internasional sebagai penggerak dalam pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan data statistik dari Badan Pusat Statistik, hampir 5.000 macam produk dari Indonesia masuk ke pasar perdagangan internasional.

* Penulis korespondensi
Email: yulminurasrini@yahoo.com

Sebagai negara yang masih berkembang, Indonesia mengandalkan potensi kekayaan sumber daya alam yang dimiliki untuk diperdagangkan di pasar internasional. Salah satu subsektor yang memiliki basis sumber daya alam adalah subsektor perkebunan. Komoditas perkebunan sebagian besar merupakan komoditas ekspor, sehingga kinerjanya sangat dipengaruhi oleh daya saing komoditas serta perubahan-perubahan yang terjadi baik di dalam negeri maupun dunia (Muttoharoh, dkk., 2018). Rencana penyusunan pembangunan perkebunan sangat ditentukan oleh posisi komoditas perkebunan Indonesia terhadap produksi dan posisi dunia. Berdasarkan hal tersebut, pengembangan subsektor perkebunan di Indonesia sangat diperlukan, mengingat subsektor perkebunan merupakan salah satu subsektor yang berbasis sumberdaya domestik. Penggunaan sumberdaya tersebut secara efisien dan efektif diharapkan mampu memberikan kontribusi yang baik untuk kinerja ekspor Indonesia.

Kelompok komoditi dari subsektor perkebunan yang memiliki potensi yang cukup baik di Indonesia yaitu komoditi rempah, aromatik, dan tanaman obat, sehingga Indonesia dijuluki sebagai "*Mother of Spices*" (ibu rempah). Pada tahun 2017, kontribusi komoditas ini mencapai 25,20 persen terhadap sektor pertanian tanaman tahunan (Badan Pusat Statistik, 2018).

Salah satu komoditas andalan Indonesia yang tergolong ke dalam jenis rempah adalah tanaman kayu manis. Kayu manis (*Cinnamom burmannii*) merupakan tanaman yang kulit batang, cabang, serta dahannya dapat digunakan sebagai bahan rempah-rempah, sejauh ini sebagian besar kayu manis masih diolah dalam bentuk gulungan kering kulit pohon dan pemasarannya lebih banyak untuk tujuan ekspor. Menurut Iskandar dkk., (dalam Martha Ayuningsih & Setiawina, 2012) Indonesia memainkan peran penting di pasar kayu manis global, potensi perkebunan kayu manis yang dimiliki Indonesia mampu menjadikan Indonesia menempati urutan pertama sebagai negara produsen kayu manis dunia. Indonesia dapat dikatakan sudah memiliki kemampuan sebagai pengeksport kayu manis dalam pasar dunia dengan Republik Rakyat Tiongkok (RRT) sebagai negara pesaingnya yang juga merupakan produsen kayu manis.

Berdasarkan data United Nation Commodity Trade (2018), terjadi peningkatan nilai ekspor kayu manis ke dunia selama tahun 2013-2017. Pada tahun 2013, nilai ekspor kayu manis Indonesia mencapai US\$72,9 juta. Nilai ekspor menunjukkan pertumbuhan yang cukup baik dari US\$72,9 juta pada tahun 2013 menjadi US\$148,1 juta pada tahun 2017 dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 27,8 persen per tahunnya. Untuk volume ekspor kayu manis, tahun 2013 mencapai 52.507 ton dan pada tahun 2017 mencapai 50.463 ton dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 5,5 persen per tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa peranan komoditas kayu manis dapat diharapkan sebagai sumber devisa melalui kontribusinya terhadap nilai ekspor yang terus meningkat. Jika dilihat dari pergerakan nilai ekspor dan volume ekspor kayu manis Indonesia ke dunia, peningkatan nilai ekspor kayu manis lebih cepat dibandingkan dengan perubahan volume ekspornya.

Malian, dkk. (2003) mengungkapkan bahwa penawaran terhadap ekspor dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya produksi. Sebagai komoditas ekspor andalan Indonesia, produksi kayu manis domestik tentu akan sangat menentukan volume ekspornya. Berdasarkan data Statistik Perkebunan Indonesia (2015), produksi kayu manis domestik hanya sedikit mengalami peningkatan setiap tahunnya. Jumlah produksi kayu manis domestik tahun 2013 sebesar 92.030 ton dan untuk tahun 2017, total produksi kayu manis domestik sebesar 92.740 ton dengan rata-rata pertumbuhan hanya sebesar 0,7 persen per tahunnya. Produksi kayu manis tersebut ditujukan untuk memenuhi kebutuhan domestik dan juga permintaan dunia terhadap kayu manis. Pembinaan produksi sangat diperlukan guna menindaklanjuti peningkatan kuantitas dan kualitas produk yang maksimal, mengingat kebutuhan kayu manis di pasar dunia terus meningkat.

Di pasar internasional, Indonesia merupakan salah satu penghasil kayu manis yang memasok sebagian besar produksi kayu manis di dunia. Sebagai negara produsen kayu manis dunia, ekspor kayu manis Indonesia sebagian besar (95%) masih dalam bentuk gulungan dan *broken* (pecah), sedangkan dalam bentuk *powder* (bubuk) masih sangat sedikit. Adapun tujuan ekspor kayu manis domestik meliputi Amerika Serikat (46%), Belanda (11%), Jerman (4%), dan Singapura (4%) (Pribadi, 2016).

Amerika Serikat merupakan mitra dagang utama kayu manis Indonesia dengan pangsa pasar mencapai 46%, tetapi selama periode 2014-2017 volume ekspor kayu manis Indonesia ke Amerika Serikat menunjukkan pertumbuhan yang cenderung menurun. Pada tahun 2014, volume ekspor kayu manis Indonesia ke Amerika Serikat sebesar 23.541 ton dan pada tahun 2017, volume ekspor hanya sebesar 17.502 ton. Rata-rata pertumbuhan ekspor kayu manis Indonesia ke Amerika Serikat mengalami penurunan sebesar 7,4 persen per tahunnya. Tetapi, hal ini justru berbanding terbalik dengan pertumbuhan harga kayu manis yang terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2014 harga kayu manis adalah sebesar Rp22.902/kg dan terus mengalami peningkatan hingga mencapai Rp53.393/kg pada tahun 2017 dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 38,58 persen pertahunnya. Hal ini sejalan dengan diperolehnya Sertifikasi Geografis dan diakuinya kualitas kayu manis Kerinci yang merupakan sentra produksi utama kayu manis Indonesia oleh negara-negara di Eropa dan Amerika sebagai kayu manis kualitas dunia sehingga mampu mendorong harga kayu manis (Rifin, 2013). Sebagai produsen kayu manis dunia, peningkatan harga harusnya mampu mendorong volume ekspor komoditi ini. Tetapi tidak terjadi dalam hal ini, karena harga semakin meningkat namun volume ekspor justru mengalami penurunan.

Selain harga, nilai tukar juga merupakan hal penting yang harus diperhatikan. Nilai tukar merupakan komponen utama yang digunakan oleh suatu negara dalam melakukan perdagangan dengan negara lain sebagai acuan dalam transaksi perdagangan internasional. Saat ini, Indonesia menganut sistem kurs yang mengambang. Selama periode 2013-2015, kurs rupiah terhadap dolar terus melemah dengan nilai sebesar Rp12.189/US\$ pada tahun 2013 dan mencapai Rp13.548/US\$ di tahun 2017 dengan rata-rata perkembangan sebesar 9,60 persen per tahunnya. Sebagai eksportir, nilai tukar yang tinggi tentu menjadi kesempatan yang baik bagi Indonesia untuk melakukan kegiatan ekspor. Jika kurs mengalami depresiasi, yaitu nilai mata uang dalam negeri menurun dan nilai mata uang asing bertambah tinggi kursnya (harganya), maka eksportir akan gencar untuk meningkatkan ekspor.

Dengan melihat latar belakang yang telah diuraikan, penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian mengenai ekspor kayu manis Indonesia ke Amerika Serikat yang diberi judul *Analisis Ekspor Kayu Manis Indonesia ke Amerika Serikat*.

Metode

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data *time series* dari tahun 2000 sampai tahun 2017. Data yang digunakan diperoleh dari website resmi Badan Pusat Statistik Indonesia, United Nation Commodity Trade (UN COMTRADE), dan Dinas Perkebunan

Untuk menganalisis pengaruh harga kayu manis ekspor, nilai tukar, dan produksi kayu manis domestik terhadap ekspor kayu manis Indonesia ke Amerika selama periode 2000-2017, digunakan model regresi linier berganda dengan persamaan:

$$VX = \beta_0 + \beta_1 PE_t + \beta_2 ER_t + \beta_3 PROD_t + e \quad (1)$$

Keterangan:

- VX = Volume ekspor kayu manis Indonesia ke Amerika Serikat
- β_0 = Konstanta
- PE_t = Harga kayu manis ekspor

- ER_t = Nilai tukar
 $PROD_t$ = Produksi kayu manis domestik
 $\beta_{1,2,3}$ = Koefisien regresi variabel $X_{1,2,3}$
 e = Variabel pengganggu

Hasil dan Pembahasan

Perkembangan Volume Ekspor Kayu Manis Indonesia ke Amerika Serikat

Volume ekspor adalah jumlah atau berat komoditi kayu manis yang akan diekspor ke Amerika Serikat. Jika volume ekspor semakin tinggi, maka semakin besar nilai ekspor yang akan didapat. Hal ini tidak hanya akan menguntungkan para produsen atau petani kayu manis tetapi juga akan menguntungkan negara guna menambah devisa. Selama periode 2000-2017, volume ekspor kayu manis Indonesia ke Amerika Serikat memperlihatkan pertumbuhan yang fluktuatif. Hal ini dapat dilihat pada tabel perkembangan volume ekspor kayu manis Indonesia ke Amerika Serikat berikut ini:

Tabel 1. Perkembangan volume ekspor kayu manis Indonesia ke Amerika Serikat tahun 2000-2017 (ton)

Tahun	Volume	Perkembangan
2000	13698	-
2001	14363	4,85
2002	14191	-1,20
2003	14342	1,06
2004	15501	8,08
2005	15324	-1,14
2006	19251	25,63
2007	18313	-4,87
2008	20732	13,21
2009	16214	-21,79
2010	20738	27,90
2011	21169	2,08
2012	15341	-27,53
2013	24145	57,39
2014	23541	-2,50
2015	21221	-9,86
2016	21593	1,75
2017	17502	-18,95
Rata-rata		3,18

Sumber: UNComtrade, 2018

Berdasarkan Tabel 1, perkembangan terendah terjadi pada tahun 2012 karena terjadi penurunan yang disebabkan oleh penurunan produksi kayu manis nasional. Sejak tahun 2008, produksi kayu manis nasional cenderung berkurang (Pribadi, 2016). Penurunan produksi itu diduga sejalan dengan penurunan luas areal serta rendahnya harga jual dan pendapatan yang diterima petani. Kondisi tersebut menyebabkan petani melakukan panen kayu manis hanya pada saat membutuhkan uang atau pada saat harga pasaran kayu manis membaik. Apabila harga kayu manis di pasaran sedang rendah, petani memilih untuk menunda memanen tanaman kayu manisnya, sehingga hal ini mempengaruhi volume ekspor kayu manis.

Pada tahun 2013, volume ekspor meningkat secara signifikan dan merupakan perkembangan tertinggi selama 2000-2017. Hal ini disebabkan oleh prospek pemasaran rempah di pasar internasional cukup baik, pertumbuhan konsumsi rempah dunia mencapai 10,2 persen tiap tahunnya (Suswono dalam Barus, 2013). Meskipun perkembangan volume

ekspor kayu manis Indonesia ke Amerika Serikat selama periode 2000-2017 bergerak fluktuatif, namun volume ekspor kayu manis Indonesia ke Amerika Serikat ini menunjukkan pertumbuhan yang positif dengan rata-rata perkembangan sebesar 3,18 persen per tahunnya.

Perkembangan Harga Kayu Manis Ekspor

Harga merupakan nilai yang dinyatakan dalam satuan mata uang atau alat tukar terhadap suatu barang tertentu. Dalam kegiatan ekspor terutama pada sisi penawaran, harga berhubungan searah dengan jumlah barang yang ditawarkan. Semakin tinggi harga suatu komoditi maka jumlah komoditi yang ditawarkan juga akan semakin tinggi, dengan asumsi faktor lain selain harga yang mempengaruhi penawaran dianggap konstan. Berikut merupakan tabel perkembangan harga kayu manis ekspor tahun 2000-2017:

Tabel 2. Perkembangan harga kayu manis ekspor tahun 2000-2017

Tahun	Harga	Perkembangan
2000	6189	-
2001	5564	-10,10
2002	4962	-10,82
2003	4842	-2,42
2004	5444	12,43
2005	5475	0,57
2006	6197	13,19
2007	7761	25,24
2008	9625	24,02
2009	8366	-13,08
2010	9971	19,18
2011	12550	25,87
2012	12107	-3,53
2013	17065	40,95
2014	22902	34,20
2015	27149	18,54
2016	25891	-4,63
2017	53393	106,22
Rata-rata		16,23

Sumber: UNComtrade, 2018 (Data diolah)

Pada Tabel 2, dapat dilihat perkembangan harga kayu manis ekspor yang terus mengalami peningkatan. Namun, pada tahun 2009 harga kayu manis ekspor sempat mengalami penurunan sebesar 13,08 persen dengan harga kayu manis hanya sebesar Rp8.366/kg yang merupakan penurunan terendah selama periode 2000-2017. Hal ini merupakan akibat sistem alamiah di arena perdagangan sederhana saat kendali pemasaran dan harga kayu manis ada di tangan para tengkulak. Petani kayu manis dalam tata niaga kayu manis sangat tergantung pada pedagang pengumpul atau tengkulak sehingga petani tidak memiliki posisi tawar.

Peningkatan yang cukup signifikan terlihat sejak tahun 2011 saat harga kayu manis ekspor mencapai Rp12.550/kg, sementara pada tahun sebelumnya, harga kayu manis hanya sebesar Rp9.971/kg. Hal ini disebabkan oleh semakin beragamnya manfaat dari kayu manis, terutama untuk kesehatan sehingga kebutuhan akan kayu manis baik untuk diekspor maupun untuk konsumsi domestik semakin meningkat.

Peningkatan harga kayu manis ekspor terus berjalan hingga tahun 2017, dengan harga kayu manis ekspor mencapai Rp53.393/kg. Perkembangan harga kayu manis juga didorong oleh perolehan sertifikat Indikasi Geografis untuk kayu manis Kerinci dari Uni Eropa dan Amerika Serikat. Berdasarkan laporan hasil penelitian ilmuwan Amerika Serikat dan Prancis, diakui bahwa produksi kayu manis di Kerinci yang merupakan sentra produksi kayu manis

Indonesia, memiliki kualitas terbaik dunia (Rifin, 2013). Diperolehnya sertifikat kualitas kayu manis terbaik membuat harga kayu manis ekspor terus mengalami peningkatan di pasar internasional.

Perkembangan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar

Nilai tukar merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan kegiatan ekspor karena nilai tukar merupakan perbandingan mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain yang digunakan dalam perdagangan internasional. Jadi, transaksi dalam perdagangan internasional harus menggunakan mata uang yang stabil atau mata uang yang tidak mengalami banyak perubahan seperti mata uang Dolar Amerika (US\$). Menurut Saunders dan Schumacher dalam Muttoharoh, dkk. (2018), alasan digunakan kurs US\$ dan konversinya terhadap rupiah adalah karena Dolar Amerika merupakan mata uang internasional.

Tabel 3. Perkembangan nilai tukar rupiah terhadap dolar tahun 2000-2017

Tahun	Kurs	Perkembangan
2000	9595	-
2001	10400	8,39
2002	8940	-14,04
2003	8465	-5,31
2004	9290	9,75
2005	9830	5,81
2006	9020	-8,24
2007	9419	4,42
2008	10950	16,25
2009	9400	-14,16
2010	8991	-4,35
2011	9068	0,86
2012	9670	6,64
2013	12189	26,05
2014	12440	2,06
2015	13795	10,89
2016	13436	-2,60
2017	13548	0,83
Rata-rata		2,54

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018

Berdasarkan Tabel 3, sejak tahun 2000-2017 perkembangan nilai tukar rupiah mengalami pertumbuhan sebesar 2,54 persen setiap tahunnya. Perkembangan terendah nilai tukar terhadap dolar terjadi pada tahun 2009 ketika rupiah mengalami penguatan dengan mengalami perkembangan sebesar negatif 14,16 persen. Hal ini merupakan keadaan yang baik dan menandakan bahwa rupiah mengalami apresiasi. Penyebabnya adalah kondisi semakin membaiknya ekonomi nasional dan juga dunia, setelah mengalami krisis global pada tahun 2008.

Pada tahun 2013, nilai tukar rupiah sangat lemah karena inflasi Indonesia terus bergerak dengan tak terkendali. Pada tahun 2013, inflasi meningkat hingga mencapai 8,38 persen dibandingkan periode-periode sebelumnya. Mulai tahun 2010 hingga 2013, impor sangat tinggi dan mencapai Rp15.561.675.869 yang menyebabkan nilai tukar rupiah melemah atau terjadi depresiasi.

Sejak tahun 2013-2015, nilai rupiah terhadap dolar tidak dapat dipertahankan di posisi di bawah Rp10.000. Nilai tukar rupiah yang kini berada pada kisaran Rp13.000/US\$ merupakan cerminan fundamental ekonomi Indonesia. Gubernur Bank Indonesia

menjelaskan bahwa sulit untuk membawa rupiah kembali ke level Rp9.000/US\$ seperti 2012 lalu (Setyowati, 2017).

Perkembangan Produksi Kayu Manis Domestik Tahun 2000-2017

Indonesia adalah negara yang kaya akan sumber daya alam. Sebagian besar komoditas sektor perkebunan maupun pertanian merupakan komoditas ekspor, terutama sektor perkebunan. Sektor perkebunan memiliki peranan yang cukup baik dalam kegiatan ekspor Indonesia, baik itu perkebunan rakyat maupun perkebunan besar, karena subsektor ini memiliki basis sumber daya alam. Salah satu komoditas perkebunan rakyat yang dimiliki Indonesia, yaitu komoditi kayu manis yang mampu menjadikan negara ini sebagai negara produsen kayu manis dunia. Produksi kayu manis Indonesia tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan domestik, baik untuk konsumsi maupun kebutuhan industri, tetapi juga kebutuhan dunia. Berikut merupakan tabel perkembangan produksi kayu manis Indonesia tahun 2000-2017.

Tabel 4. Perkembangan produksi kayu manis Indonesia tahun 2000-2017 (ton)

Tahun	Produksi	Perkembangan
2000	45237	-
2001	40635	-10,17
2002	45373	11,66
2003	64830	42,88
2004	99465	53,42
2005	100775	1,32
2006	94380	-6,35
2007	101880	7,95
2008	102633	0,74
2009	102680	0,05
2010	88104	-14,20
2011	90276	2,47
2012	89577	-0,77
2013	92030	2,74
2014	91400	-0,68
2015	91500	0,11
2016	91144	-0,39
2017	92740	1,75
Rata-rata		5,44

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018

Berdasarkan Tabel 4, perkembangan produksi kayu manis Indonesia terbesar terjadi pada tahun 2004, yaitu sebesar 53,42 persen dan mengalami peningkatan dari tahun 2003 (10,54 persen). Peningkatan ini karena areal kayu manis mencapai puncaknya pada periode 1999-2004 dengan areal tanam terluas pada tahun 2004 (Pribadi, 2016).

Perkembangan produksi kayu manis terendah terjadi pada tahun 2010, yaitu sebesar 14, 20 persen dari tahun sebelumnya, dengan total produksi di tahun ini hanya sebesar 88.104 ton. Turunnya produksi kayu manis pada tahun ini turut dipengaruhi oleh berkurangnya luas lahan perkebunan kayu manis. Fluktuasi jumlah luas tanam ini disebabkan karena para petani mengonversikan lahannya dengan tanaman lain seperti tanaman hortikultura, palawija, dan tanaman perkebunan lainnya.

Pengaruh Harga, Nilai Tukar Dan Produksi Terhadap Ekspor Kayu Manis Indonesia Ke Amerika Serikat

Model regresi pengaruh harga kayu manis ekspor, nilai tukar, dan produksi kayu manis domestik terhadap volume ekspor kayu manis Indonesia ke Amerika Serikat, digunakan model .

Tabel 5. Hasil estimasi regresi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-957.069	6250.201	0.153126	0.8805
PE	-0.080857	0.094524	-0.85541	0.4067
ER	1.325014	0.643452	2.059227	0.0586
PROD	0.075138	0.032397	2.319249	0.0360
R-squared	0.505882	Mean dependent var		18176.61
Adjusted R-squared	0.4	S.D. dependent var		3441.881
S.E. of regression	2666.07	Akaike info criterion		18.80773
Sum squared resid	99511027	Schwarz criterion		19.00559
Log likelihood	-165.2696	Hannan-Quinn criter.		18.83501
F-statistic	4.777771	Durbin-Watson stat		1.868625
Prob(F-statistic)	0.017006			

Uji asumsi klasik

Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan linier yang sempurna di antara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi. Indikasi gejala multikolinearitas dapat diketahui dari korelasi derajat nol tinggi antara peubah bebas. Jika nilai *Centered VIF* > 10 maka model terindikasi gejala multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas diberikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	39065018	98.92758	NA
PE	0.008935	7.436067	3.228752
ER	0.414030	118.0915	3.172921
PROD	0.001050	20.14320	1.073244

Berdasarkan Tabel 6, nilai *centered VIF* untuk variabel harga kayu manis ekspor sebesar 3.228752, nilai *centered VIF* untuk variabel nilai tukar sebesar 3.172921, dan nilai *centered VIF* untuk variabel produksi kayu manis domestik sebesar 1.073244. Nilai *centered VIF* semua variabel < 10 dan berarti tidak terjadi multikolinearitas antara harga kayu manis ekspor, nilai tukar, dan produksi kayu manis domestik.

Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas terjadi saat residual dan nilai prediksi mempunyai pola hubungan. Pola hubungan ini tidak hanya sebatas hubungan linier tetapi juga berbeda. Apabila nilai probabilitas F-hitung > 0,05, maka tidak terindikasi adanya gejala heteroskedastisitas. Tabel 7 memberikan hasil uji heteroskedastisitas

Tabel 7. Uji heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
F-statistic	1.215.580	Prob. F(3,14)	0.3406
Obs*R-squared	3.719.742	Prob. Chi-Square(3)	0.2934
Scaled explained SS	1.332.697	Prob. Chi-Square(3)	0.7214

Berdasarkan Tabel 7, probabilitas Chi-Square lebih besar dari nilai α yang dipilih yaitu $0.2934 > 0,05$ dan tidak mengalami signifikansi dalam model pengujian *Breusch-Pagan-Godfrey*. Hal ini menunjukkan bahwa variabel harga kayu manis ekspor, nilai tukar, dan produksi kayu manis domestik terhadap volume ekspor kayu manis Indonesia ke Amerika Serikat tidak terdapat heteroskedastisitas.

Uji autokorelasi

Untuk mengetahui indikasi gejala autokorelasi digunakan metode *Breusch-Godfrey* atau uji *Lagrange Multiplier*, yang mana jika probabilita $< 0,05$ maka terindikasi gejala autokorelasi. Tabel 8 memberikan hasil uji autokorelasi.

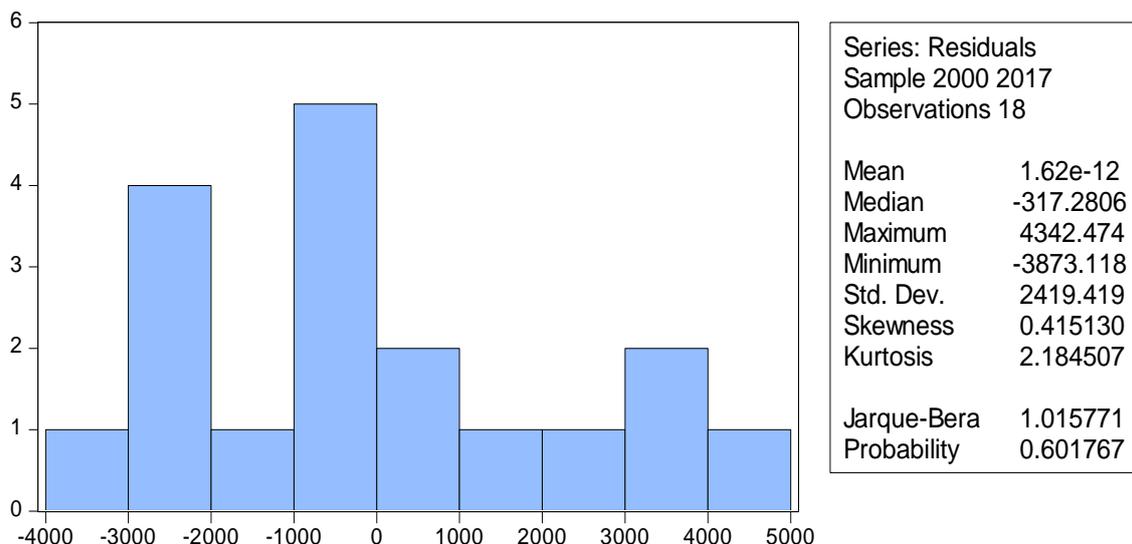
Tabel 8. Uji autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	0.179975	Prob. F(2,12)	0.8375
Obs*R-squared	0.524200	Prob. Chi-Square(2)	0.7694

Berdasarkan Tabel 8, nilai probabilitas Chi-Square sebesar $0,7694 > 0.05$ dan tidak mengalami signifikansi dalam model pengujian *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* ini berarti variabel harga, nilai tukar, dan produksi terhadap ekspor kayu manis Indonesia ke Amerika Serikat tidak terdapat autokorelasi.

Uji normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah residual yang dibentuk model regresi linier berdistribusi normal atau tidak dengan asumsi klasik pendekatan OLS. Gambar 1 memberikan hasil uji normalitas.



Gambar 1. Uji normalitas

Berdasarkan Gambar 1, nilai probabilita JB hitung lebih besar dari nilai probabilitas $\alpha = 5\%$ dalam pendekatan *Jarque-Bera test* maka hipotesis yang menyatakan bahwa variabel pengganggu adalah berdistribusi normal diterima.

Pengujian Hipotesis

Uji-F

Uji F statistik dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen/bebas secara simultan terhadap variabel dependen/terikat. Berdasarkan Tabel 5 terlihat nilai F-statistic sebesar 4,77771 dengan probabilitas $0,017006 < \alpha = 0,05$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti harga kayu manis ekspor, nilai tukar, dan produksi kayu manis domestik secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor kayu manis Indonesia periode 2000-2017.

Uji t

Uji t digunakan untuk menganalisis hipotesis secara parsial guna mengetahui seberapa besar signifikan atau tidak signifikannya pengaruh masing-masing variabel independen/bebas terhadap variabel dependen/terikat. Berdasarkan hasil regresi yang diperoleh pada Tabel 5, diberikan sebagai berikut:

Harga Kayu Manis Ekspor. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai t hitung untuk variabel independen harga kayu manis sebesar 0,855410 dengan probabilitas $0,4067 (> \alpha = 10\%)$. Dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak dan berarti harga kayu manis tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor kayu manis Indonesia ke Amerika Serikat. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Elisha (2015) yang menemukan bahwa variabel harga tidak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat.

Nilai Tukar. Hasil regresi menunjukkan nilai t hitung untuk kurs adalah 2,059227 dengan tingkat kepercayaan 95% dan $\alpha = 5\%$ $df = 14$ dengan probabilitas $0,0586 (< \alpha = 10\%)$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya kurs memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ekspor kayu manis Indonesia ke Amerika Serikat. Penelitian ini pun sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Martha Ayuningsih dan Setiawina (2014) yang menyatakan bahwa variabel nilai tukar Rupiah berpengaruh signifikan terhadap ekspor kayu manis Indonesia periode 1992-2011.

Variabel nilai tukar memiliki nilai koefisien sebesar 1,325014 dan memiliki arti bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap ekspor kayu manis Indonesia ke Amerika Serikat. Jika nilai tukar mengalami peningkatan sebesar 1 rupiah, maka volume ekspor kayu manis Indonesia ke Amerika Serikat mengalami peningkatan sebesar 1.325014 ton, dengan asumsi variabel lain konstan.

Produksi Kayu Manis. Hasil regresi menunjukkan nilai t hitung untuk produksi kayu manis domestik sebesar 2,319249 dengan probabilitas $0,0386 (< \alpha = 5\%)$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor kayu manis Indonesia ke Amerika Serikat.

Variabel produksi kayu manis domestik memiliki nilai koefisien sebesar 0,075138 dan berarti bahwa produksi kayu manis domestik memiliki pengaruh positif terhadap ekspor kayu manis Indonesia ke Amerika Serikat. Jika produksi mengalami peningkatan sebesar 1 ton, maka volume ekspor kayu manis Indonesia ke Amerika Serikat mengalami peningkatan sebesar 1.325014 ton, dengan asumsi variabel lain konstan.

Hasil estimasi ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mufidah dan Fahmi (2014), yang menunjukkan bahwa produksi kayu manis domestik berpengaruh signifikan terhadap ekspor kayu manis Indonesia ke negara tujuan terbesar.

Koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) adalah ukuran yang menginformasikan tentang garis regresi sampel sesuai dengan datanya atau suatu ukuran yang menunjukkan besarnya

sumbangan dari variabel independen/bebas terhadap variabel dependen/terikat. Berdasarkan hasil perhitungan statistik, besarnya koefisien determinasi (R^2) adalah 0,505882, sehingga nilai determinan (R^2) menunjukkan bahwa pengaruh seluruh variabel independen/bebas, yaitu harga kayu manis ekspor, nilai tukar, dan produksi kayu manis domestik terhadap perubahan nilai variabel dependen yaitu volume ekspor kayu manis Indonesia ke Amerika Serikat adalah sebesar 50,58 persen. Sementara itu, sisanya sebesar 49,42 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak masuk dalam model regresi.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Selama periode 2000 – 2017, volume ekspor kayu manis Indonesia ke Amerika Serikat, harga kayu manis ekspor, nilai tukar, dan produksi mengalami pertumbuhan yang positif. Secara simultan variabel harga, nilai tukar, dan produksi berpengaruh signifikan terhadap ekspor kayu manis Indonesia ke Amerika, dan secara parsial, variabel nilai tukar dan produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor kayu manis Indonesia ke Amerika Serikat, namun variabel harga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap volume ekspor kayu manis Indonesia ke Amerika Serikat.

Saran

Peningkatan volume ekspor dapat dilakukan dan ditempuh dengan cara meningkatkan produksi kayu manis domestik. Hal ini tidak terlepas dari peran pemerintah, seperti memberikan bantuan berupa bibit unggul kepada para petani kayu manis sehingga petani mampu menghasilkan kayu manis dengan proses pemanenan yang tidak memakan waktu lama. Pemerintah juga diharapkan dapat memberikan bimbingan pasca panen kepada para petani sehingga pengetahuan petani terhadap budi daya kayu manis semakin membaik dan kualitas/mutu kayu manis yang dihasilkan juga semakin baik. Selain itu, inovasi dari para produsen diperlukan untuk menciptakan berbagai produk olahan dari kayu manis sehingga nilai tambah dan harga yang tercipta di pasar semakin tinggi dan komoditas ekspor bukan lagi merupakan bahan mentah.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik (2018). *Statistik perkebunan 2018*. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Analisa komoditi ekspor 2010-2017 sektor pertanian industri dan pertambangan*. Badan Pusat Statistik.
<https://www.bps.go.id/publication/2018/07/02/57ec2cf09e639209747dfd44/analisa-komoditi-ekspor--2010-2017--sektor-pertanian--industri-dan-pertambangan.html>
- Barus, H. (24 Mei 2013). Ekspor Tanaman Rempah Ditargetkan USD7,72 Miliar. *INVESTOR.ID*. <https://investor.id/archive/ekspor-tanaman-rempah-ditargetkan-us772-miliar>
- Elisha, L. C. (2015). *Analisis ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat dengan pendekatan error correction model (ECM) tahun 1981-2013* [Skripsi, Universitas Negeri Semarang]. UNNES Repository. <http://lib.unnes.ac.id/22252/>
- Gujarati, D. (2015). *Ekonometrika dasar* (Edisi ke-6). Erlangga.
- Malian, A. H., Rachman, B., & Djulin, A. (2016). Permintaan ekspor dan daya saing panili di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Agro Ekonomi*, 22(1).
<https://doi.org/10.21082/jae.v22n1.2004.26-45>
- Martha Ayuningsih, N. L. S., & Setiawina, N. D. (2014). Pengaruh kurs dolar Amerika Serikat, jumlah produksi dan luas lahan terhadap volume ekspor kayu manis

- Indonesia Periode 1992-2011 Serta Daya Saingnya. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 3(8), 366–375.
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/9146>
- Mufidah, L., & Fahmi, I. (2014). *Faktor-faktor yang memengaruhi volume ekspor kayu manis Indonesia ke negara tujuan ekspor terbesar* [Skripsi, Institut Pertanian Bogor]. IPB University Scientific Repository. <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/73308>
- Muttoharoh, V., Nurjanah, R., & Mustika, C. (2018). Daya saing dan faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kopi Arabika Indonesia di pasar internasional. *E-Jurnal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 7(3), 127–136.
<https://doi.org/10.22437/pdpd.v7i3.6904>
- Pribadi, E. R. (2016). Perkembangan produksi dan ekspor kayu manis Indonesia. *Warta Penelitian Dan Pengembangan Tanaman Industri*, 22(2), 10–14.
https://perkebunan.litbang.pertanian.go.id/dbasebun/asset_dbasebun/43.PDF
- Rifin, A. (2013). Competitiveness of Indonesia's cinnamons export in the world market. *International Journal of Trade, Economics and Finance*, 4(5), 279-281.
<https://doi.org/10.7763/IJTEF.2013.V4.301>
- Setyowati, D. (13 Juni 2017). Gubernur BI: 3 sebab Rupiah sulit menguat lagi ke 9000 per US\$. *Katadata*. <https://katadata.co.id/pingitaria/finansial/5e9a564a4e645/tiga-alasan-nilai-tukar-rupiah-sulit-kembali-ke-level-rp-9000-per-us>
- United Nations Commodity Trade Statistics Database. (2018). *Data Volume Ekspor Kayu Manis Indonesia ke USA Tahun 2000-2017*. United Nations.
<https://comtrade.un.org/Data>



© 2021 oleh penulis. Pemegang Lisensi JEA, Indonesia. Artikel ini merupakan artikel akses terbuka yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons (CC BY-SA) (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

ISSN 2807-1263



ISSN 2807-1212

